

**PENGARUH SENI TEATER
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) ANAK
(Studi Terhadap Permainan Teater Metafisis
di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun oleh:

LINCE LINAWATI
NIM: 4103068

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

**PENGARUH SENI TEATER
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) ANAK
(Studi Terhadap Permainan Teater Metafisis
di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun oleh:

LINCE LINAWATI
NIM: 4103068

Semarang, 7 Januari 2009

Disetujui oleh:
Pembimbing

Fitriyati, M. Si
NIP. 150 374 353

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Lince Linawati** Nomor Induk Mahasiswa **4103068** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 Januari 2009

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S I) dalam ilmu Ushuluddin jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP).

Pembantu Dekan I/ Ketua Sidang

Drs. H. Adnan, M.Ag
NIP : 150 260 178

Penguji I

Pembimbing

Fitriyati, M. Si
NIP : 150 374 353

H. Moh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP : 150 327 104

Penguji II

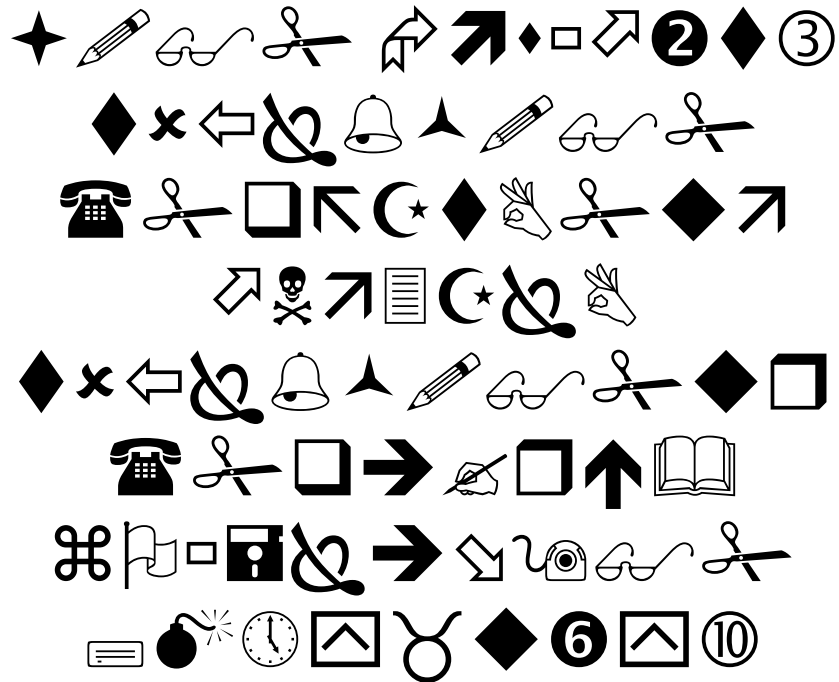
Sulaiman al-Kumayi, M.Ag
NIP : 150 327 103

Sekretaris Sidang

Hasyim Muhammad, M. Ag

NIP : 150 282 134

MOTTO



"Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah
akan meninggikan orang-orang yang beriman di
antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu
pengetahuan beberapa derajat
(al-Mujádilah: 11)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1990), hlm. 910

PERSEMBAHAN

GUSTI ALLAH

KANJENG RASULULLAH MUHAMMAD SAW

**Karya entah ini saya persembahkan untuk Mama tercinta;
terimakasih atas segalamu about belajar menantang kehidupan, Papa
(alm); luv u, Bapak Edi Susanto (Apek); terimakasih jasamu tiada
tara, Adeku Like, Nok Liven, Teh Tatik, Nenek, Keponakan2;**

Gibran, Ghulam, Agfi.

Segalaku; (GunG)

Pak Haji; Pak In'am

**My pren; Susilo; Makasih Linusnya, iwok, Mas Doyok, Mas Daim, Mas
Adit, (70974), Mas Fahmi, Teh Farid, NyitNyit, Bondang, ida, helmi.**

Konco-konco Kost Tanjung Sary.

Temen-temen Teater Semut.

**Bolo Kurowo Teater Metafisis; Bang AL, pak dai (Ayahku), Pak inuL,
Cumi, ojik, indah, daim, ical, hanip, arisa, siMon, Troy, Hadi, Kopling, Ain,
Joko, Desi, Qoni, Ningsih, umi, dewi, sakinah, MnR, bayu, Yazid, arif, oba
ma, Ubed, kolil, fatimah, syafii, muklis, dan teman-teman seperjuangan.**

1.
2.
3.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Seru Sekalian Alam, bahwa dengan inayah serta hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Seni Teater terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anak (Studi terhadap Permainan Teater Metafisis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang)”** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S. I) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M. A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Yang Terhormat Ibu Fitriyati, M. Si. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas dan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

5. Bapak Ting Kok dan Ibu Sarniyah tercinta yang senantiasa mendoakan kami. Bapak Edi Susanto, Nenek Siti, Mbak Tatik, Like, Liven, serta keluarga semua yang senantiasa memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Spesial untuk sedulur-sedulur Teater Metafisis, Teater Semut; Karya-karya indah ku mengalir menjelma kalian.
7. Sobat-sobat angkatan 2003 dan temen-temen Kost.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Januari 2009

Penulis,

Lince Linawati

NIM: 4103068

ABSTRAKSI

Teater adalah suatu peristiwa pementasan yang memproyeksikan kisah kehidupan di atas panggung. Seni teater merupakan suatu karya seni yang sering disebut dengan *collective art* atau *synthetic art*, artinya teater merupakan sintesa dari berbagai disiplin seni yang melibatkan berbagai macam keahlian dan keterampilan. Seni teater menggabungkan unsur-unsur audio, visual, dan kinestetik (gerak) yang meliputi bunyi, suara, musik, gerak serta seni rupa. Seni teater merupakan suatu kesatuan seni yang diciptakan oleh penulis lakon, sutradara, pemain (pemeran), penata artistik, pekerja teknik, dan diproduksi oleh sekelompok orang produksi.

Literatur tentang hubungan seni secara umum maupun seni teater terhadap kecerdasan mengaitkan penggunaan proses kreatif selama berteater berupa: bedah naskah, pemeranan (*casting*), meditasi, keaktoran, musik, proses kerja kelompok. Metode-metode tersebut dilakukan untuk menanamkan daya konsentrasi pada pemain (aktor) karena sikap/attitude, gesture, respons terhadap sikap ucapan dan tekanan maupun refleks-refleks terhadap suatu perubahan, sangat erat dengan emosi dan inteligensi peranan, dan harus terpancar dalam membawakan lakunya.

Kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain. Unsur-unsur yang mencakup tentang kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, pengendalian diri, adaptabilitas, inovasi, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan dukungan sosial masyarakat sekitar. Praktek yang dilakukan Teater Metafisis dalam latihan seni teater di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang terhadap pengaruh kecerdasan emosional dalam penelitian ini setelah dianalisa dengan program SPSS dengan metode Mann-Withney diperoleh signifikansi data 0,126 dengan nilai $P = 0,126 > P = 0,05$. Dengan demikian secara statistik, hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan mengenai seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

Tidak adanya signifikansi data yang diperoleh tentang pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) disebabkan beberapa faktor. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain adalah metode latihan seni teater yang dipakai kurang relevan, subjek penelitian kurang serius dalam mengikuti latihan, terbatasnya volume waktu latihan, dan kecerdasan emosional subjek penelitian kurang baik.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 7 Januari 2009

Deklarator,

Lince Linawati

NIM. 4103068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
DEKLARASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A.	Lat
ar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	9

BAB II : SENI TEATER DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A.	Te
ori dan Pengertian Seni Teater.....	11
1. Pengertian dan Sejarah Seni Teater.....	11
2. Metode-Metode Latihan dalam Seni Teater.....	14
B. Kecerdasan Emosional.....	19
1.	Peng
ertian Kecerdasan Emosional.....	19

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman.....	20
C. Kondisi Pantti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.....	30
1. Kondisi Umum Pantti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.....	30
D. Profil Teater Metafisis.....	37
1. Profil Teater Metafisis.....	37
2. Aktivitas Teater Metafisis.....	40
E. Aktivitas Teater Metafisis di Pantti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.....	41
F. Pengaruh Seni Teater terhadap Kecerdasan Emosional.....	42
G. Hipotesis.....	46
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	47
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
D. Sumber Data.....	48
E. Metode Pengumpulan Data.....	49

F. Skala Kecerdasan Emosional.....	50
G. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	51
H.	Me
tode Analisis Data.....	53
BAB IV : PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A.	Pela
ksanaan Penelitian.....	55
1.	Persi
apan Penelitian.....	55
2.	Pela
ksanaan Penelitian.....	55
B.	Hasil
dan Pembahasan Penelitian.....	56
1.	Ha
sil Penelitian.....	56
2. Pembahasan.....	56
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B.	Sara
n-Saran.....	72
C. Penutup.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama hampir seratus tahun yang lalu, setelah William Stern menyita perhatian dunia dengan memperkenalkan *Intelligence Quotient* (IQ),¹ kecerdasan manusia kemudian “hanya” diukur dengan angka (skor). Angka-angka yang tengah diberi ranking tersebut, seolah-olah menjadi tolak ukur di segala lini kehidupan manusia. Meski pada dasarnya, kecerdasan manusia tidak melulu dapat diukur dengan alat ukur IQ.² Sampai sekarang masih banyak orang yang terlanjur salah kaprah, memaknai kecerdasan dengan mendefinisikan “kecerdasan : (baca: sama dengan) IQ tinggi”. Istilah IQ memang demikian populer di kalangan masyarakat, sehingga banyak yang menyangka IQ adalah patokan kecerdasan. Padahal menurut Westen (seorang pakar psikolog dari Universitas Harvard) kecerdasan berbentuk multi-faset, artinya kecerdasan dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk.

Kecerdasan (*intelligence*) adalah daya reaksi penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik atau mental terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai, apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau

¹ Sejarah pengukuran IQ berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang, berawal dari periode tahun 1800-an sampai pada tahun 1906, Alfred Binet mengembangkan alat ukur IQ yang masih saja ditemukan berbagai kendala untuk menetapkan konstruk tingkat kecerdasan. Lihat buku karangan Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 2

² Konsep kecerdasan manusia, jika dilihat dari sejarah perkembangannya pada mulanya lahir akibat adanya berbagai tes mental yang dilakukan oleh berbagai psikolog untuk menilai manusia ke dalam berbagai tingkat kecerdasan. Diistilahkan atau lebih dikenal dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*). Tes IQ adalah cara yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang. Jadi menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasannya. Lihat di buku karangan Sukanto, *Sejarah Perkembangan Tes Intelligensi Suatu Sarana Pengungkap Psikologis*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Cokroaminoto, 1984), hlm. 15

kondisi baru.³ Menurut William Stern, kecerdasan adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat. Kecerdasan adalah sebuah kekuatan yang bersifat non-material dan spiritual, bukan material. Kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia dan sejumlah makhluk lainnya, guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di alam dunia.⁴

Adapun menurut Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran *intelligence* yang hidup antara tahun 1857-1911, mendefinisikan inteligensi sebagai tindakan yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

1. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran.
2. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan.
3. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.⁵

Sementara itu menurut Stern Berg, *intelligence* (kecerdasan) adalah kemampuan yang memiliki lima karakteristik umum, yaitu kemampuan untuk belajar, mengambil manfaat dari pengalaman, berfikir secara abstrak, beradaptasi, dan memotivasi diri sendiri dalam menyelesaikan masalah secara tepat.⁶ Jadi, seorang yang memiliki IQ tinggi belum tentu dapat dikatakan cerdas.

Fragan (2000) menjelaskan bahwa sekalipun satuan ukuran—seperti misalnya IQ—berbeda, bukan berarti inteligensi berbeda. Hal seperti ini dapat terjadi karena, pengukuran inteligensi sendiri banyak dipengaruhi oleh budaya serta kondisi sosial tertentu. Fragan (2000), menjelaskan bahwa demikian sulitnya mengembangkan alat ukur tingkat kecerdasan individu yang berlaku bagi semua budaya dan strata sosial.⁷ Menurut

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.78

⁴ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient (Kecerdasan-Kecerdasan Bentukan al-Qur'an)*, (Jakarta: Mizan Publika, 2005), hlm. 1

⁵ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 6

⁶ Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 129

⁷ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*, hlm. 30

Daniel Goleman, IQ hanya menyumbang sekitar 5-10 persen bagi kesuksesan hidup. Sisanya adalah kombinasi beragam faktor yang salah satunya adalah *kecerdasan emosional* (Gramedia, 1996). *Intelligence Quotient* (IQ), menurut Paul Stoltz, hanya bagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal. Stoltz (peneliti buku “*Adversity Quotient*” [Gramedia, 2000]) menyebut, kinerja, bakat dan kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genetis, pendidikan, dan keyakinan sebagai kunci-kunci kesuksesan manusia.⁸

Seiring dengan perkembangannya, tes inteligensi yang muncul pada awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Alferd Binet (1880),⁹ ternyata memiliki kekurangan atau kelemahan. Kekurangan itulah yang melatarbelakangi munculnya teori baru, dan sebagai alat untuk menyerang teori tersebut. Teori baru ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman, yang dikenal dengan istilah Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*). Menurut Daniel Goleman, EQ sama ampuhnya dengan IQ, dan bahkan lebih.¹⁰ Terlebih dengan adanya hasil riset terbaru yang menyatakan bahwa, kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran kecerdasan (*intelligence*) yang sebenarnya, ternyata emosilah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia.¹¹

Kelebihan lain dari kecerdasan emosi ini adalah, kenyataan bahwa kecerdasan emosi bukanlah kecerdasan statis yang diperoleh karena “warisan” orang tua seperti IQ. Selama ini, telah diketahui bahwa seseorang yang terlahir dengan IQ rendah tidak dapat direkayasa untuk menjadi seorang jenius. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang dilahirkan

⁸ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2002), hlm. 15-16

⁹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1966), hlm. 51

¹⁰ Lihat Sukidi, “Kecerdasan Spiritual” *Harian Kompas*, 15 Desember, 2000

¹¹ Menurut Daniel Goleman (IQ) hanya mengembangkan 10% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sementara lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Ungkapan Goleman ini seolah menjadi jawaban bagi situasi ‘aneh’ yang sering terjadi di tengah masyarakat, di mana ada orang-orang yang diketahui ber-IQ tinggi ternyata tidak mampu mencapai prestasi yang lebih baik dari sesama yang ber-IQ lebih rendah. Lihat: Maurice J. Elias, dkk., *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 11

dari orang tua ber-IQ tinggi, kemungkinan besar akan “mengikuti jejak” orang tuanya dengan ber-IQ tinggi juga. Adapun kecerdasan emosi dapat tumbuh dan berkembang seumur hidup dengan belajar. Cerdas tidaknya emosi seseorang tergantung pada proses pembelajaran, pengasahan, dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hayat.¹²

Seseorang yang belum memiliki kecerdasan emosi biasanya akan mudah mengalami gangguan kejiwaan, atau paling tidak kurang dapat mengendalikan emosinya, dan mudah larut dalam kesedihan apabila mengalami kegagalan. Apabila muncul perilaku-perilaku negatif yang disebabkan oleh kurangnya kecerdasan emosi, maka tidak mengherankan bila merugikan bagi orang lain yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosi sangat diperlukan bagi setiap orang, karena dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki rasa introspeksi yang tinggi, sehingga manusia tidak akan mudah marah, egois, tidak mudah putus asa, dan selalu memiliki rasa lapang dada dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.¹³

Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/*sincerity* (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) itu dinamakan *akhlakul karimah*. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang disebutkan di atas itulah yang dijadikan tolok ukur kecerdasan emosi (EQ), seperti integritas, komitmen, konsistensi, sincerity, dan totalitas. Oleh karena itu kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak dalam agama Islam, di mana hal itu telah diajarkan oleh Rasulullah seribu empat ratus tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ.¹⁴

¹² *Majalah Ummi*, “Anak Cerdas Dunia Akhirat”, (Edisi Spesial No. 4, 2002), hlm. 19

¹³ Casmini, *Jurnal Dakwah*, “Arti Penting Kecerdasan Emosi dalam Dakwah”, (11 Januari-Juni 2001), hlm. 99

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 280

Dalam risetnya Daniel Goleman yang memiliki kurang lebih lima ratus perusahaan yang tersebar di seluruh dunia, Daniel mendapatkan gambaran ketrampilan yang dimiliki para bintang kinerja di segala bidang, yang membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Dari pekerjaan tingkat bawah sampai posisi eksekutif, faktor yang terpenting bukan kecerdasan intelektual, pendidikan tinggi atau ketrampilan teknis, melainkan kecerdasan emosi.¹⁵ Faktor inilah menurut Daniel yang dapat memacu seseorang pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas, yang disebutnya kecerdasan emosi.

Catatan akhir Goleman (1995) menunjukkan bahwa inteligensi emosi sesungguhnya lebih merupakan ketrampilan (*skills*), dari pada potensi seperti dalam konsep inteligensi pada umumnya, dan ketrampilan ini harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Adapun berlangsungnya proses belajar ini sesungguhnya merupakan bagian dari kemampuan nalar (*kognitif*) seseorang (Kellog 1995). Anan dan Barnett (1999) menjelaskan bahwa dukungan sosial berperan besar dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang di dalam masyarakat.¹⁶

Merujuk pada anggapan Goleman, Anan, dan Barnett yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan dukungan sosial masyarakat sekitar, maka seharusnya kecerdasan emosional selayaknya sejak dini sudah diajarkan kepada anak-anak, guna mengantisipasi “degradasi” emosi, mengingat kondisi peradaban di Indonesia yang mulai merambah pada era modernisme, di mana kehidupan modern menawarkan tiga hal kepada manusia, yakni: *harapan*,

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), sampul belakang.

¹⁶ Hasil kajian Anan dan Barnett (1999) terhadap 56 anak-anak keluarga African-American dari kalangan sosial ekonomi lemah menunjukkan bahwa mereka yang memperoleh kedekatan sosial (*social attachment*) lebih baik cenderung lebih bersifat proaktif dalam berbagai aktivitas sosial, sedangkan mereka yang kurang memperoleh kedekatan sosial cenderung bersifat agresif dalam berinteraksi sosial. Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *op. cit.*, hlm. 34

kesempatan dan tantangan.¹⁷ Adapun salah satu bentuk pengembangan kecerdasan emosional—di samping beragam bentuknya—adalah dengan cara pendekatan melalui media seni teater. Seni teater adalah seni *campuran*, di mana unsur-unsur seni lain seperti sastra, seni rupa, arsitektur, musik, dan tari masuk di dalamnya dan menciptakan sebuah karya seni yang disebut teater. Seni teater bisa disebut juga seni *kerja sama*, sehingga masalah *kedudukan* tidak terstruktur seperti satu tingkat komando dari atas ke bawah, dengan sutradara yang paling tinggi tingkatnya. Kerja sama dalam seni teater berarti *kebersamaan*, yaitu komitmen setiap pendukungnya melalui komunikasi yang bebas dan terbuka untuk menciptakan sebuah karya seni yang handal.¹⁸

Seni teater memiliki beberapa metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, karena proses penggarapan seni teater berkaitan dengan teori-teori kecerdasan. Literatur tentang hubungan seni secara umum maupun seni teater terhadap kecerdasan, mengaitkan penggunaan proses kreatif selama berteater berupa: bedah naskah, pemeranan (*casting*), meditasi, keaktoran, musik, proses kerja kelompok (misalnya: melalui musikalisasi puisi dan pementasan). Metode-metode tersebut dilakukan untuk menanamkan daya konsentrasi pada pemain (aktor), karena sikap/*attitude*, gesture, respons terhadap sikap ucapan dan tekanan maupun refleks-refleks terhadap suatu perubahan, sangat erat dengan emosi dan inteligensi peranan, dan harus terpancar dalam membawakan lakunya.¹⁹

¹⁷ Adalah cukup beralasan apabila dikatakan bahwa derasnya arus informasi pada masa modernisme akan memberikan dampak yang besar terhadap seluruh masyarakat. Orang-orang yang pesimis menghadapi masa depan yang penuh dengan tuntutan dan perubahan ditantang untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan sosial. Sedangkan orang-orang yang optimis ditantang untuk mampu mengisi kesempatan yang terbuka pada era modernisme. Prof. Dr. Priyatno dan Drs. Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 6-7. Lihat juga dalam buku karangan Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 199

¹⁸ Eka D. Sitorus, *The Art of Acting (Seni Peran untuk Teater, Film, dan TV)*, (Jakarta: PT SUN, 2003), cet. 2, hlm. 3

¹⁹ Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor (Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema)*, (Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa, 1998), hlm. 45

Dalam media pelatihan dasar seni teater, aktor akan dihadapkan dengan latihan-latihan konsentrasi lewat berbagai macam olah tubuh, sukma, dan latihan pernafasan, yang mengarah kepada kekuatan, keluwesan, kepekaan, dan kreativitas. Dalam latihan konsentrasi pun aktor akan menyentuh atau mengasah ketajaman emosi, kemauan, semangat, imajinasi, kecerdasan, dan sebagainya. Kegiatan itu bisa disebut “merab-raba” atau “bertelaah” pada diri sendiri, yang implikasinya adalah pengenalan diri sendiri. Dalam proses ini aktor akan semakin akrab dengan dirinya sendiri, sadar akan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya.²⁰

“Pengenalan diri sendiri” dan seni “kerjasama” yang menjadi faktor implikasi latihan seni teater, dapat disimpulkan sebagai bentuk pengembangan kecerdasan emosi. Jika dikaitkan dengan teori kecerdasan emosional, seni teater telah meliputi semua aspek yang terangkum dalam kategori kecerdasan emosional. Untuk itu, peneliti memiliki hipotesis bahwa seni teater dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat sinergis. Dalam hal ini, peneliti tertarik meneliti dengan judul “Pengaruh Seni Teater terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anak (Studi terhadap Permainan Teater Metafisis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang)”.

Pemilihan obyek penelitian kepada Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang dan Teater Metafisis sebenarnya berpijak pada kenyataan, bahwa kedua lembaga ini telah menjalin hubungan sejak tahun 1995.²¹ Hubungan ini mengalami peningkatan dalam bentuk penggarapan yang lebih serius dan menggunakan metode seni teater yang semakin baik.

B. Pokok Permasalahan

²⁰ *ibid.*, hlm. xxii

²¹ Panti Asuhan Darul Hadlonah setiap tahun meminta Teater Metafisis untuk melatih anak asuhnya dalam menyajikan pementasan seni teater, dalam merayakan hari-hari besar agama Islam serta ulang tahun Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang dalam bentuk pentas drama, baca puisi, dan musik. (Data Kegiatan Tahunan Teater Metafisis)

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah seni teater berpengaruh terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

D. Tinjauan Pustaka

Barangkali sangat tidak etis, jika ada yang mengaku menciptakan sesuatu yang diberi embel-embel “baru”, karena apapun karya yang dihasilkan pada masa kini, merupakan hasil pembaharuan dari yang telah ada sebelumnya. Dari yang sudah ada sebelumnya itulah, maka perbaikan-perbaikan dapat dimulai dan dikembangkan sesuai sudut pandang yang belum tersentuh. Untuk itulah, guna mendapatkan sudut pandang yang belum tersentuh, berikut adalah beberapa karya yang sudah tercover:

Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor (Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema)*, PT Rekamedia Multiprakarsa, Bandung, 1998. Buku ini mengulas tentang metode pendekatan pemeranan dalam seni teater. Isi buku ini terstruktur secara sistematis menurut struktur pergeleran sebuah lakon teater. Sebelum masuk ke metode pelatihan inti, disajikan *overture* dan prolog. Selanjutnya disajikan lakon tiga babak dan sebuah epilog. Selain uraian teoretis, dalam buku ini juga mengurai tentang bagian praktek. Namun, dari seluruh penjelasan metode pelatihan aktor yang diuraikan, belum ada penjelasan tentang fungsi dan manfaat latihan teater.

Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas)*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003. Buku ini berisi tentang pengukuran tingkat kecerdasan, keberbakatan, dan masalah umum yang dihadapi orang

tua dalam menyiasati perkembangan anak. Buku ini juga menjelaskan konsep-konsep pendidikan, seperti mengembangkan bakat anak atau mengembangkan kreativitas anak. Pedoman pengembangan yang dijadikan acuan pada buku ini cenderung masih kurang detail, karena tidak dilengkapi dengan tabel perkembangan kecerdasan.

Eka D. Sitorus, *The Art of Acting (Seni Peran untuk Teater, Film, dan TV)*, PT. Sun, Jakarta, cet. 2, 2003. Buku ini mengulas tentang pendekatan seni peran yang ditulis oleh berbagai pelaku teater. Metode-metode pendekatan seni peran yang dipaparkan melalui tiga fase pendidikan akting. Pertama, harus meningkatkan kemampuan ekspresi. Kedua, meningkatkan kemampuan menganalisa, dan yang ketiga, meningkatkan kemampuan mentransformasi diri. Dari semua fase metode yang digunakan, belum ada penjelasan mengenai pengaruh metode seni teater terhadap kecerdasan emosional sang pemeran (aktor) dalam kehidupan bersosialisasi kepada orang lain.

Dari rujukan beberapa buku di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada karya yang membahas mengenai pengaruh seni teater terhadap perkembangan kecerdasan emosional.

Penelitian yang akan dilakukan berikut menganalisa sejauh mana pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional anak. Pertama kali peneliti akan mendeskripsikan teori tentang metode seni teater dan kecerdasan emosional. Kemudian untuk mengetahui hasil dari seni teater terhadap kecerdasan emosional anak, akan dilakukan analisa dengan cara penghitungan angket yang telah disebar ke peserta pelatihan teater maupun yang tidak mengikuti pelatihan teater, guna mendapatkan data yang valid.

E. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membaginya dalam lima bab, yaitu dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang permasalahan yang melatar belakangi peneliti untuk mengadakan

penelitian, dalam hal pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak. Kemudian peneliti memfokuskan penelitiannya di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Dan hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, juga dibahas dalam bab ini.

Bab *kedua*, yakni penjelasan peneliti mengenai kerangka teoritik penelitiannya, yang berisi landasan dari permasalahan yang dikaji. Yaitu menjabarkan tentang seni teater dan kecerdasan emosional, yang meliputi teori dan pengertian seni teater, pengertian dan sejarah seni teater, metode-metode latihan dalam seni teater. Selanjutnya peneliti juga membahas pengertian kecerdasan emosional dan unsur-unsur kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman serta pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional. Selain itu, dalam bab ini, peneliti memaparkan hipotesanya atas penelitian yang dilaksanakannya pada anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang tentang pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak.

Bab *ketiga*, adalah menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan peneliti, untuk memperoleh data dalam menunjang hasil penelitian. Memaparkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas dari penelitian di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, tentang pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak. Selain itu, dalam bab ini, peneliti menguraikan cara pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

Bab *keempat*, berupa pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti memaparkan analisa data yang diperoleh dari penelitian, tentang pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup. Dalam bab ini, memuat kesimpulan dari semua pembahasan dan sekaligus jawaban dari permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

BAB II

SENI TEATER DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Teori dan Pengertian Seni Teater

1. Pengertian dan Sejarah Seni Teater

Kata “teater” secara etimologi adalah serapan dari kata “*theater*” (Ing.) yang berarti “gedung pertunjukan atau dunia sandiwara”. Kata “*theater*” diturunkan dari bahasa Yunani “*teatron*” yang berarti “takjub melihat”. Dewasa ini kata “teater” mempunyai dua makna. *Pertama*, teater yang berarti gedung pertunjukan, yaitu tempat diselenggarakan suatu pertunjukan. *Kedua*, teater yang berarti bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak.¹

Teater bisa juga diartikan segala keseluruhan yang mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pementasan atau peristiwanya). Ada juga pihak yang mengartikan teater sebagai semua jenis dan bentuk tontonan, baik di panggung maupun arena terbuka. Peristiwa tontonan mencakup tiga kekuatan, yaitu: pekerja, tempat, dan komunitas penikmat atau penonton, serta terdiri dari tiga unsur yaitu: kebersamaan, saat, dan tempat, sehingga peristiwa itu disebut sebagai teater.²

Teater merupakan peristiwa yang bisa menempati beberapa posisi. Teater jika dilihat ke dalam, merupakan tindakan ekspresif yang memperlihatkan gejolak rasional dan emosional seorang teaterawan (pelakunya) dalam bentuk-bentuk artistik panggung. Panggung teater dalam posisi ini bisa juga dianggap sebagai salah satu representasi dari “sikap” sosial-politik masyarakat, di mana seni itu berproses dan mendapatkan publiknya. Teater jika dilihat ke luar, dapat menempati

¹ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 4; N. Riantiarno, *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita* (Jakarta: MU:3 Books, 2003), cet. 9, hlm. 7-8

² N. Riantiarno, *ibid.*, hlm.7-8

posisi juga sebagai peristiwa sosial, sehingga dalam pengertian ini teater adalah bentuk aktif dari “tindakan” sosial-politik masyarakat.³

Teater pada definisi bebas ialah suatu peristiwa teater. Juga suatu pengalaman. Naskah, rencana sutradara, permainan para aktor, komposisi ruang pada pentas, tata rias, kostum, perlengkapan panggung, dan kehadiran penonton.⁴

Teater juga dapat disebut “drama” atau “sandiwara”. Kata drama berasal dari bahasa Yunani “*dram*” yang berarti “gerak”, sedangkan kata sandiwara secara etimologis berasal dari kata “*sandi*” (Jw.) yang berarti “rahasia” dan “*warah*” yang berarti “ajaran”. Sandiwara secara terminologis berarti “ajaran yang disampaikan secara rahasia atau tidak terang-terangan”.⁵

Sejarah teater sudah dimulai sejak jauh sebelum tahun 500 SM. Teater pada awalnya hanya dilakoni sebagai sebuah upacara ritual keagamaan ribuan tahun sebelum Masehi. Beberapa bangsa kuno yang memiliki peradaban maju, seperti bangsa Maya di Amerika Selatan, Mesir Kuno, Babilonia, Asia Tengah, dan Cina, menggunakan bentuk teater sebagai salah satu cara untuk berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Biasanya yang mendalangi seluruh upacara ritual itu adalah dukun atau pendeta agung.⁶ Mereka menyembah dewa dengan mengumandangkan nyanyian puji-pujian. Lambat laun upacara keagamaan ini berkembang dari sekedar nyanyian puji-pujian menjadi do’a dan cerita yang diucapkan.

Upacara keagamaan pada perkembangan berikutnya lebih menonjolkan penceritaan. Sekelompok manusia bergerak mengarak seekor kambing yang sudah didandani dengan berbagai perhiasan. Mereka

³ Radhar Panca Dahana, *Homo Teatericus dan Sejumlah Esai*, (Magelang: Indonesia Tera, 2000), hlm. 116

⁴ Goenawan Mohamad, *Eksotopi: Tentang Kekuasaan, Tubuh, dan Identitas*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 31

⁵ Asul Wiyanto, *op. cit.*, hlm. 3

⁶ Bukti tertulis yang bisa dipertanggungjawabkan mengungkapkan bahwa teater sudah ada sejak abad kelima sebelum Masehi. Hal ini didasarkan temuan sebuah naskah kuno di Yunani. Penelitiannya Aeschylus yang hidup antara tahun 525-456 SM. Isi lakonnya berupa persembahan untuk memohon kepada dewa-dewa. Lihat: Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 4

menggiring persembahan itu mengelilingi pasar atau jalan-jalan raya diiringi bunyi tambur, seruling, dan bunyi-bunyian lain. Iring-iringan itu memperlambat jalannya, apabila penonton bertambah atau berhenti untuk memberi kesempatan kepada narator (pencerita) yang mengisahkan suatu peristiwa. Narator mengisahkan salah satu dewa kepada penonton yang berderet-deret di pinggir jalan atau berdiri mengerumuninya.

Teater pada perkembangan sejarah berikutnya tidak lagi berfungsi hanya sebagai upacara ritual (keagamaan), melainkan berfungsi pula sebagai kesenian atau hiburan. Peristiwa teater yang mensyaratkan kebersamaan, saat, dan tempat, tetaplah menjadi persyaratan utama kehadiran teater sejak ribuan tahun sebelum Masehi, sehingga pada zaman Yunani teater pun selalu hadir dengan persyaratan yang serupa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesuatu dapat disebut teater jika ada keutuhan tiga kekuatan, berupa: orang teater, tempat, dan komunitas (penonton).

Tiga kekuatan inilah yang bertemu dan melahirkan sinergi dan melahirkan “peristiwa teater”.

Ada lima tahap yang memungkinkan sebuah peristiwa teater bisa terwujud, yakni:

1. Lahirnya impian, gagasan, atau ide.
2. Optimalisasi pengetahuan dan keahlian berteater.
3. Bergulirnya proses kreatif.
4. Terjadinya tindakan berteater.
5. Kebersamaan yang saling berbagi.⁷

Zaman Yunani dikenal sebagai zaman yang melembagakan konvensi berteater yang masih memiliki pengaruh sampai sekarang. Mantra-mantra yang mulanya hanya lisan dan tak tertulis, berlangsung menjadi naskah tertulis, sementara do'a-do'a berubah bentuknya menjadi kisah atau lakon. Yunani melahirkan tokoh penelitian naskah drama, antara lain Aeschylus (525-456 SM), Sophocles (496-406 SM), Euripides

⁷ N. Riantiarno, *op. cit.*, hlm. 2

(480-406 SM), dan Aristophanes (sekitar 400 SM). Mereka adalah bapak moyang para peneliti naskah drama.⁸

Penjelasan yang telah diuraikan di atas memberikan pengertian bahwa teater adalah tontonan yang berfungsi religius dan dapat menghibur, untuk menghasilkan keutuhan interaksi (peristiwa teater) antara pekerja, tempat, dan penonton, serta terdiri dari tiga unsur, yaitu: kebersamaan, saat, dan tempat.

2. Metode-Metode Latihan dalam Seni Teater

Teater yang kini juga telah berfungsi sebagai hiburan, memiliki beberapa unsur kesenian yang tergabung menjadi satu peristiwa pementasan, yaitu: tari, musik, seni rupa, koreografi, digital, dan sastra. Peristiwa menuju proses pementasan dalam teater, sampai sekarang masih merujuk dan berpijak pada metode-metode pelatihan pada masa Yunani.

Grotowski menyatakan bahwa inti teater adalah tantangan untuk menciptakan “tindakan membuka dirinya sendiri” (*act of self-revelation*), yaitu orang yang mengadakan kontak dengan dirinya sendiri. Diri seseorang menerima konfrontasi yang ekstrem, sungguh-sungguh, penuh disiplin, tepat dan total, dan konfrontasi itu menjangkau wilayah pikiran, melibatkan diri sepenuhnya, mulai dari naluri-nalurnya, hal-hal bawah sadarnya, sampai ke masalah-masalah yang dipikirkannya secara sadar.⁹

Perspektif Grotowski dalam memandang teater dapat menumbuhkan dialektika antara konsep teater sebagai laboratorium dan teater sebagai riset. Komunikasi yang bersifat universal mencerminkan kehendak untuk menyatukan olah-batin (*inner*) secara intelektual maupun praktik. Berteater dalam pengertian ini bukan hanya berstatus sebagai kreativitas estetik (menciptakan keindahan) semata-mata, tetapi telah

⁸ *ibid.*, hlm.12

⁹ Jerzy Grotowski, *Toward Poor Theatre: Menuju Teater Miskin*, (Yogyakarta: Arti, 2002) diterjemahkan dari *Toward Poor Theatre*, hlm. 53-55

memasuki proses kerja untuk memperbaiki dan mengembangkan dunia kemanusiaan.¹⁰

Berteater telah menjadi metode membuka diri yang menuntut totalitas penuh, dan harus menggunakan metode-metode yang memungkinkan penyingkapan-diri itu terjadi.

Pandangan Grotowski tentang metode latihan dilanjutkan dengan pengembangan pelatihan seni peran yang berpijak pada keutuhan “tubuh” aktor. Tubuh merupakan media penghubung partisipasi baik dari sudut keaktoran maupun penonton. Metode, sistem, dan teknik dalam karya seni akting merupakan langkah-langkah untuk menemukan kebenaran akting, yang berhubungan dengan gerak tubuh serta kebatinan aktor yang bersifat alami, seperti kepekaan, pengenalan diri dan lingkungan, konsentrasi, pengembangan rasa, pembentukan sikap, dan pengolahan kecerdasan.¹¹

a. Meditasi dan Konsentrasi

Meditasi dalam seni teater merupakan “proses menuju penghayatan dan untuk menetralkan segala bentuk emosi diri”. Secara umum meditasi artinya adalah “menenangkan pikiran”. Dunia teater lebih mengenal “meditasi” sebagai suatu usaha untuk menenangkan dan mengosongkan pikiran, dengan tujuan untuk memperoleh kestabilan diri.

Adapun tujuan meditasi adalah “menjernihkan pikiran dari persepsi keseharian, untuk menjembatani alam imajinasi seorang aktor yang tidak pernah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari”. Mengosongkan pikiran dalam hal ini berarti menunda persepsi yang dibentuk dari berbagai macam pengetahuan turunan yang tidak murni, sehingga pikiran seseorang dapat melepaskan diri dari segala beban yang melatarbelakangi, serta mendapatkan kejernihan selama latihan. Meditasi juga menjembatani dunia pencitraan yang dibentuk sebagai

xvi ¹⁰ Nur Sahid (ed.), *Interkulturalisme Teater*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2000), hlm.

¹¹ *ibid.*, hlm. 106

media penghayatan aktor dengan alam semu (yang tidak pernah dikerjakan), karena tidaklah mungkin untuk memaksa aktor menjalankan karakter antagonis dalam perannya. Meditasi dalam teater, dengan demikian sebenarnya adalah pemusatan konsentrasi, untuk mendapatkan penafsiran dan penghayatan terhadap karakter yang akan diperankan, tanpa harus mengalami secara nyata karakter itu.

Meditasi dengan demikian adalah proses untuk memaksimalkan tubuh personal, sebelum memasuki “ruang pertunjukan” dan berinteraksi menjadi tubuh “sosial”, agar dapat membentuk peristiwa “teater”. Meditasi dalam teater menjadi metode rutin, untuk menempa tubuh aktor yang belum terbebaskan dari rutinitas keseharian orang modern, yang rata-rata memiliki gerakan, pikiran, dan kecenderungan yang hampir sama, mengingat orang modern selalu menjalani aktivitas dalam penjadwalan yang ketat. Meditasi bermaksud untuk membebaskan tubuh dan pikiran aktor dari masalah yang membebani hidupnya di alam nyata, maupun dalam “ruang teater” ketika akan berinteraksi dengan penonton.

Praktek metode meditasi berkisar pada konsentrasi, membiarkan tubuh pada posisi tanpa paksaan, dimulai dari merasakan kerja organ tubuh (aliran darah, detak jantung, pernafasan, sistem syaraf, gerakan mata), setelah itu seorang aktor harus dapat membebaskan diri dari beban yang dibawa sebelum melakukan meditasi, selanjutnya mengarahkan konsentrasi kepada apa yang sedang dihadapi. Pikiran dan tubuh tidak lagi menjadi dua hal yang terpisahkan, melainkan mengarahkan pikiran pada kondisi selalu siap menghadapi “dunia semu” yang akan diperankan, tanpa harus mengalami secara nyata karakter yang akan dimainkan, dan tubuh

akhirnya dapat menemukan gerakan-gerakan yang tidak berlawanan dengan pikiran.¹²

b. Vokal dan Pernafasan

Vokal dan pernafasan merupakan bagian yang harus digarap dari seorang aktor, agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk kepentingan pementasan.

Ada tiga macam pernafasan yang biasa dipergunakan: pernafasan dada, pernafasan perut, dan pernafasan diafragma. Pernafasan dada, lebih sering digunakan untuk mengungkapkan emosi, sedangkan pernafasan perut difungsikan untuk mengeraskan vokal, karena perut memiliki kapasitas penyimpanan yang lebih banyak. Sedangkan pernafasan diafragma adalah kombinasi kedua pernafasan tersebut. Pernafasan diafragma selain tidak mengganggu gerakan bahu dan pundak juga lebih nyaman digunakan dalam *acting*.¹³

Kategori vokal seorang aktor yang dianggap baik adalah vokal yang keras sampai penonton paling belakang, artikulasi tepat, dapat menyampaikan maksud kalimat dalam naskah, memperhatikan gestikulasi dan aksentuasi, dan tidak monoton. Metode ini biasanya digunakan untuk menutupi kelemahan bawaan aktor (cacat bawaan), seperti pengucapan yang terbata-bata, terpengaruh dialek daerah, pengucapan terlalu cepat, cedal, sukar mengucapkan konsonan secara jelas, sekaligus membebaskan aktor menemukan potensi yang selama ini terpendam, seperti intonasi yang kuat, tekanan tempo, dan warna suara yang indah.

c. Olah Tubuh

Olah tubuh adalah melatih tubuh untuk mengeksplorasi gerak, menyadari gerak, menjalankan sinergi gerak antara tubuh-indera-rasa,

¹² Observasi ini Peneliti catat dari berbagai pengamatan selama mengikuti teater dan hasil wawancara dengan para pekerja teater di Semarang

¹³ Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor; Pengantar Seni Peran untuk Pentas dan Sinema* (Studiklub Teater Bandung: 1998), hlm. 173-174

dan dapat menampilkan gerak secara alami sesuai karakter yang diperankan.

Gerak dalam teater dibagi menjadi dua:

- 1) Gerak teatrikal, yaitu gerak yang dipakai dalam teater, yang lahir dari keinginan bergerak yang sesuai dengan apa yang dituntut dalam naskah.
 - a) *Gestures* adalah gerak-gerak besar yang dilakukan secara sadar atas perintah otak.
 - b) *Movement* adalah gerak perpindahan tubuh dari tempat satu ke tempat yang lain, dalam bentuk berjalan, berlari, bergulung-gulung, melompat, dsb.¹⁴
 - c) *Guide* adalah cara berjalan sesuai dengan kebutuhan *acting*, yaitu setiap gerakan yang mempunyai arti, motif, dan dasar.
- 2) Gerak non-teaterikal, yaitu gerak kita dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

d. Pembentukan Karakter

Pengolahan kepekaan indera, rasa, dan pembentukan karakter dilakukan setelah tubuh mendapatkan latihan fisik yang rutin dan penuh disiplin. Tahapan ini memerlukan penanganan dari pelatih yang profesional, dan pelatihan yang sungguh-sungguh. Indera tidak sekadar dilatih kepekaannya dalam mengecap rasa, mendengarkan suara asing, menyentuh sesuatu secara intens, tetapi juga dilatih untuk melakukannya dengan perasaan (dalam teater lebih akrab disebut “emosi”) dan dilakukan bukan hanya atas perintah otak, melainkan juga dilakukan dari batin (dalam teater lebih dikenal dengan istilah “*inner action*”). Inti dari *acting* yang bagus adalah adanya sinergi

¹⁴ Pada tahap ini seorang aktor harus mengetahui dasar-dasar pengenalan panggung. Istilah panggung tidak hanya sebuah tempat untuk pertunjukan saja, melainkan bisa mempunyai arti secara luas, yaitu teknis-teknis bermain teater di atas panggung. Beberapa teknis bermain teater di atas panggung meliputi, *blocking*, *moving*, *crossing*, dan *balancing*. Teknik *movement* dilakukan agar perpindahan aktor di atas panggung dapat terkontrol. Lihat di Widyo Leksono, “Pembelajaran Drama-Teater”, hlm. 9

¹⁵ S. Juned, “Metode Latihan Teater”, <http://sjuned.blogspot.com/2008/07/metode-pelatihan-pemeranan.html>

antara tubuh, rasa, dan batin. Karakter adalah menampilkan tokoh dalam bentuk *acting*. Latihan pembentukan karakter ini memerlukan intensitas dan waktu yang sangat lama.¹⁶

Uraian sebelumnya telah memaparkan bahwa pembentukan karakter memerlukan metode yang melibatkan perangkat disiplin ilmu yang lain, karena seorang aktor harus melakukan observasi atas tokoh yang akan diperankan, menumbuhkan imajinasi atas karakter itu, pandai mengelola emosi yang diganggu oleh ilusi dan permasalahan yang melatarbelakangi suatu *acting*, dan ketika berinteraksi dengan karakter yang diperankan lawan-main.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata “emosi” diserap dari “*emotion*” (Ing.) yang diambil dari kata kerja “*movere*” (Ltn.) yang berarti “*menggerakkan, bergerak*” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “*bergerak menjauh*”. Pengertian ini menyiratkan bahwa emosi adalah “kecenderungan bertindak”. Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (*evolusi*), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.¹⁷

Kecerdasan emosi adalah “kemampuan memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.”¹⁸

¹⁶ *ibid.*

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 7

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 512

Daniel Goleman dalam buku lain mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah “kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.”¹⁹

Kecerdasan emosional secara terminologi berarti “kemampuan seseorang untuk memahami, serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berfikir otak rasional, mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi.”

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional Menurut Daniel Goleman

Daniel Goleman, pemikir yang menggulirkan gagasan kecerdasan emosional, berpendapat ada dua macam kerangka kerja kecakapan emosi, yaitu: kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Ciri kedua kecakapan tersebut adalah:

a. Kesadaran Diri

Para ahli psikologi menggunakan *metakognisi* untuk menyebutkan “proses berfikir” dan *metamod* untuk menyebut “kesadaran seseorang atas emosinya sendiri”. Daniel Goleman lebih menyukai istilah “kesadaran-diri” (*self-consciousness*) untuk menyebut dua kesadaran di atas.²⁰ Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi, akan tetapi lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri di tengah badai emosi.²¹

Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang ia rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional..., op. cit.*, hlm. 45

²⁰ *ibid.*, hlm. 63

²¹ *ibid.*, hlm. 64

kemampuan diri, dan kepercayaan diri yang kuat.²² Contoh kesadaran-diri adalah cerita yang dikutip Daniel Goleman tentang kecerdasan seorang Guru Zen, yang menjelaskan kepada seorang Samurai tentang neraka dan surga, bahwa neraka adalah “keinginan membunuh” dan “surga” adalah mengucapkan terimakasih. Peristiwa tersebut menunjukkan kuatnya kesadaran-diri Guru Zen yang dapat menjelaskan pengertian surga dan neraka secara singkat, namun sangat relevan dengan kondisi yang dialaminya waktu itu.

Kesadaran diri tidak terbatas pada mengamati diri dan mengenali perasaan, akan tetapi juga menghimpun kosa kata untuk perasaan dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi.²³

Ciri orang yang mampu mengukur diri secara akurat adalah:

1. Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
2. Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
3. Terbuka terhadap umpan-balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
4. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.²⁴

Kesadaran diri juga tidak lepas dari rasa percaya diri. Percaya diri memberikan jaminan mutlak untuk terus maju, berkaitan erat dengan “*efektivitas diri*”, penilaian positif tentang kemampuan kerja diri sendiri. Efektivitas diri cenderung pada keyakinan seseorang mengenai apa yang ia kerjakan dengan menggunakan ketrampilan yang ia miliki.²⁵ Percaya diri memberi kekuatan untuk membuat keputusan yang sulit, atau menjalankan tindakan yang diyakini

²² Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), “Kecerdasan Emosi dan *Quantum Learning*”, (Yogyakarta: FkBA, 2000), hlm. 3

²³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi.....*, *op. cit.*, hlm. 428

²⁴ *ibid.*, hlm. 97

²⁵ *ibid.*, hlm. 110-111

kebenarannya. Tidak adanya percaya diri dapat menjadikan rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatnya keraguan pada diri sendiri.

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya-diri (*self-confident*) adalah:

1. Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya.
2. Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
3. Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.²⁶

Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri. Adapun ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya, membuat manusia berada dalam kekuasaan perasaan. Kesadaran diri tidak lain adalah kemampuan untuk mengetahui keadaan internal. Kesadaran diri sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif.

Konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri, yang mencakup tiga aspek, yaitu :

1. Kesadaran emosi, yaitu tahu tentang bagaimana pengaruhnya emosi terhadap kinerja, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu pembuatan keputusan.
2. Penilaian diri secara akurat, yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
3. Percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

b. Pengaturan Diri

Menurut Daniel Goleman pengaturan diri adalah pengelolaan impuls (dorongan) dan perasaan yang menekan. Kemampuan ini, dalam istilah Yunani kuno, disebut “*sophrosyne*” yang berarti “hati-

²⁶ *ibid.*, hlm. 107

hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali”.²⁷

Menurut Daniel Goleman, lima kemampuan pengaturan diri yang umumnya dimiliki oleh *staf performer* adalah; pengendalian-diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.²⁸

c. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah mengelola dan menjaga agar emosi dan impuls yang merusak agar tetap terkendali.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecakapan pengendalian-diri ini adalah:

1. Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi-emosi yang menekan.
2. Tetap teguh, berpikir positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat.
3. Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus pada kendali meskipun dalam kondisi tertekan.²⁹
4. Dapat dipercaya dan sangat hati-hati, yaitu, memelihara norma kejujuran dan integritas.

Orang dengan kecakapan ini memiliki ciri-ciri:

- a) Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang.
- b) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan otentisitas.
- c) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
- d) Berpegang kepada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya menjadi tidak disukai.³⁰
- e) Kehati-hatian, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban. Orang dengan kecakapan ini:
 - 1) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.

²⁷ *ibid.*, hlm. 111-112

²⁸ *ibid.*, hlm. 77

²⁹ *ibid.*, hlm. 130-131

³⁰ *ibid.*, hlm. 142-144

2) Memegang tanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan bersama.

3) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.

d. Adaptabilitas

Adaptabilitas adalah keluwesan dalam menanggapi perubahan dan tantangan.

Orang dengan kecakapan ini memiliki ciri-ciri:

1. Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas, dan pesatnya perubahan.
2. Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
3. Fleksibel dalam memandang situasi.³¹

Adaptabilitas menuntut keluwesan dalam mempertimbangkan bermacam-macam perspektif untuk suatu situasi pada gilirannya. Keluwesan ini tergantung pada ketangguhan emosi atau kemampuan untuk tetap merasa nyaman dalam ambiguitas, dan tetap tenang dalam menghadapi sesuatu yang tidak terduga. Orang yang kemampuannya kurang dalam menyesuaikan diri akan dihantui ketakutan, kecemasan, ketidaknyamanan yang mendalam akibat perubahan. Berubahnya realitas merupakan bagian dari kehidupan yang tidak terelakkan, terutama dalam dunia bisnis. Kecakapan lain yang mendukung adaptabilitas adalah rasa percaya diri, khususnya kepastian yang memungkinkan seseorang dengan cepat mengatur tanggapan yang sesuai, dan melepaskan apa saja tanpa pertimbangan terlalu banyak. Adapun kecakapan lain yang berhubungan dengan adaptabilitas adalah inovasi.³²

e. Inovasi

Inovasi yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru, serta informasi terkini.

³¹ *ibid.*, hlm. 151

³² *ibid.*, hlm. 157-158

Ciri-ciri orang yang memiliki kecakapan ini:

1. Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
2. Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal pemecahan masalah.
3. Menciptakan gagasan-gagasan baru.
4. Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru yang mereka sampaikan.³³

Tindakan inovatif memerlukan unsur kognitif dan emosi. Bisa mempunyai wawasan kreatif merupakan unsur kognitif. Adapun untuk merasakannya memerlukan kecakapan emosi, seperti percaya diri dan ketekunan.

Daniel Goleman dalam menyampaikan kemampuan inovasi menambahkan, bahwa landasan emosi seorang inovator adalah senang menikmati orisinalitas. Pada saat orang lain sibuk berkecukupan dengan hal-hal remeh, dan merasakan ketakutan luar biasa terhadap resiko gagasan barunya, seorang inovator dapat dengan cepat mengidentifikasi isu-isu penting dan menyederhanakan masalah yang semula tampak sangat rumit.³⁴

Daniel Goleman secara sederhana membagi tahapan penting dalam inovasi: *pertama*, “inisiasi” yaitu munculnya gagasan cemerlang. *Kedua*, “implementasi” yaitu mewujudkan gagasan tersebut.³⁵

f. Motivasi

Yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi.³⁶ Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting yang berkaitan

³³ *ibid.*, hlm. 151

³⁴ *ibid.*, hlm. 150

³⁵ *ibid.*, hlm. 165

³⁶ *ibid.*, hlm. 514

dengan memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan berkreasi.

Menumbuhkan motivasi memerlukan kondisi *flow* (mengalir begitu saja) pada diri orang tersebut. *Flow* adalah keadaan lupa sekitar, lawan dari lamunan dan kekhawatiran, bukannya tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah. Momen *flow* tidak lagi bermuatan ego. Orang yang dalam keadaan *flow* menampilkan penguasaan hebat terhadap apa yang mereka kerjakan, respon mereka sempurna senada dengan tuntutan yang selalu berubah dalam tugas itu, dan meskipun orang menampilkan puncak kinerja saat sedang *flow*, mereka tidak lagi peduli pada bagaimana mereka bekerja, pada fikiran sukses atau gagal. Kenikmatan tindakan itu sendiri yang memotivasi mereka.³⁷

Flow merupakan puncak kecerdasan emosional. Dalam *flow* emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, akan tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga, dan selaras dengan tugas yang dihadapi. Terperangkap dalam kebosanan, depresi, atau kemeranaan kecemasan menghalangi tercapainya keadaan *flow*.

Menurut Daniel Goleman, salah satu cara untuk mencapai *flow* adalah dengan sengaja memusatkan perhatian sepenuhnya pada tugas yang sedang dihadapi. Keadaan konsentrasi tinggi merupakan inti *flow*.

Flow merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional, jauh dari paksaan, perasaan penuh motivasi yang ditimbulkan oleh ekstase ringan. Ekstase itu tampaknya merupakan hasil samping dari fokus perhatian yang merupakan hasil prasyarat keadaan *flow*.

Mengamati seseorang yang dalam keadaan *flow* memberi kesan bahwa yang sulit itu mudah, puncak performa tampak alamiah dan lumrah. Ketika dalam keadaan *flow* otak berada pada keadaan “dingin” (tenang).

Adapun selain itu yang berkaitan dengan motivasi adalah optimisme. Menurut Daniel Goleman optimisme seperti harapan,

³⁷ Daniel Goleman, *Emotional...*, *op. cit.*, hlm. 128

berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan sukses, kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai jatuh dalam apatisme, keputusasaan, atau depresi bila dihadap kesulitan, karena optimisme membawa keberuntungan dalam kehidupan hanya jika optimisme itu realistis.³⁸

Orang yang optimis memandang kemunduran sebagai akibat sejumlah faktor yang bisa diubah, bukan kelemahan atau kekurangan pada diri sendiri. Berbeda dengan orang pesimis, yang memandang kegagalan sebagai penegasan atas sejumlah kekurangan fatal dalam diri sendiri yang tidak dapat diubah. Menurut Daniel Goleman, ciri-ciri dari orang yang memiliki kecakapan optimis adalah sebagai berikut:

1. Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
2. Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.
3. Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.³⁹

Kerabat dekat optimisme adalah harapan. Harapan yaitu mengetahui langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih sasaran, dan memiliki semangat serta energi untuk menyelesaikan tingkah-tingkah tersebut. Harapan merupakan daya pemotivasi utama, maka ketidakhadirannya membuat orang tak berdaya.

Menurut Daniel Goleman, ada empat kemampuan motivasi yang harus dimiliki, yaitu:

1. Dorongan prestasi
2. Komitmen
3. Inisiatif (*initiative*)
4. Optimisme.⁴⁰

g. Empati

³⁸ *ibid.*, hlm. 123

³⁹ *ibid.*, hlm. 196

⁴⁰ *ibid.*, hlm. 181-196, 214

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.⁴¹ Menurut Daniel, kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya, merupakan intisari empati. Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi nonverbal lainnya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi, sementara ini dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kewaspadaan diri (*self-awareness*) dan kendali-diri (*self-control*).⁴²

Empati menekankan pentingnya mengindera perasaan dari perspektif orang lain, sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Bila kesadaran-diri terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati perhatiannya diraihkan pada pengenalan emosi orang lain. Mengetahui emosi sendiri akan membuat seseorang semakin terampil membaca emosi orang lain. Empati dengan demikian dapat dipahami sebagai kemampuan mengindera perasaan dari perspektif orang lain.⁴³

Empati memiliki 5 (lima) macam kemampuan, yaitu:

1. Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan-perasaan orang lain, serta mewujudkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
2. Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.
3. Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat, dan penugasan-penugasan yang menantang serta memaksa dikerahkannya ketrampilan seseorang.

⁴¹ *ibid.*, hlm. 428

⁴² Forum Kajian Budaya dan Agama, *Kecerdasan Emosi Quantum Learning*, hlm. 34

⁴³ *ibid.*, hlm. 230

4. Orientasi pelayanan yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.
5. Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok. Memandang keberagaman sebagai peluang menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.⁴⁴

h. Ketrampilan Sosial

Ketrampilan sosial (*social skills*), adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan untuk bekerjasama dalam tim.

Usaha mewujudkan kemampuan ini dimulai dengan mengelola emosi sendiri yang pada akhirnya manusia harus mampu menangani emosi orang lain. Menurut Goleman, menangani emosi orang lain adalah seni yang mantap untuk menjalin hubungan, membutuhkan kematangan dua ketrampilan emosional lain, yaitu: manajemen diri dan empati.⁴⁵

Dalam berhubungan dengan orang lain, manusia menularkan emosinya kepada orang lain atau sebaliknya semakin trampil seseorang secara sosial, semakin baik mengendalikan sinyal yang dikirimkan.

Kesadaran sosial juga didasarkan pada kemampuan perasaan sendiri, sehingga mampu menyetarakan dirinya terhadap bagaimana orang lain beraksi. Menurut Daniel Goleman, apabila kemampuan antar pribadi ini tidak diimbangi dengan kepekaan perasaan terhadap kebutuhan dan perasaan diri sendiri, serta bagaimana cara memenuhinya, maka ia akan termasuk dalam golongan bunglon-

⁴⁴ *ibid.*, hlm. 219

⁴⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...., op. cit.*, hlm. 158-159

bunglon sosial yang tidak peduli sama sekali bila harus berkata ini dan berbuat itu.

Uraian tentang sejarah dan metode latihan dalam teater, serta pengertian dan unsur-unsur kecerdasan emosional, menjelaskan bahwa teater dan kecerdasan emosional selalu terkait dengan pengelolaan kemampuan manusia dalam melakukan sosialisasi di tengah masyarakat. Teater berpijak pada usaha menyingkap diri, memaksimalkan tubuh dan pikiran secara sosial, untuk menyampaikan pesan teks kepada penonton. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengoptimalkan kesadaran-diri dalam memecahkan masalah di tengah interaksi sosial.

C. Kondisi Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang

1. Kondisi Umum Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang

a. Sejarah Berdiri

Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan kegiatan sosial. Pengurus dan seluruh simpatisan Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang dalam berbagai pertemuan menggagas peran yayasan secara lebih luas, sehingga akhirnya lembaga ini dilengkapi dengan panti asuhan agar dinamika anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar, maupun keluarga kurang mampu dapat diasuh, dibina dan dididik di panti asuhan ini tanpa dibebani biaya. Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, seperti umumnya lembaga pendidikan yang bergerak dalam bentuk panti asuhan, mendapatkan penilaian positif dari masyarakat karena berprinsip pada ajaran Islam untuk senantiasa memberi perhatian terhadap anak-anak yatim piatu dan tidak mampu.

Panti Asuhan ini didirikan pada tanggal 24 September 1983 oleh Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU Jawa Tengah (Akte Notaris Kahirman Gondodiwirjo No. 33 tanggal 26 Pebruari 1983).

b. Letak Geografis

Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang berlokasi di Jalan Kemantren RT. 02 RW. 04 Mangkang Tugu Telp. (024) 8660683 – Semarang, menempati sebuah bangunan yang berlantai dua dengan luas tanah $\pm 1.950 \text{ m}^2$ dan luas bangunan $\pm 800 \text{ m}^2$ di atas tanah milik YKMNU. Sebelah Barat dan Utara berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah Timur berbatasan dengan SMA Sunan Kalijogo, dan sebelah Selatan berbatasan dengan hutan.

c. Asas dan Tujuan

Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang didirikan berasaskan Pancasila dan UUD 1945 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, serta berdasarkan pasal 34 Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1980 tentang kesejahteraan anak yang menyatakan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara jasmani, rohani dan sosial. Asas lain yang digunakan adalah ajaran Islam di mana mengasuh anak yatim dan anak terlantar merupakan salah satu perwujudan dalam melaksanakan ajaran Islam, sebab dengan membiarkan anak yatim dan anak-anak terlantar adalah termasuk orang yang mendustakan agama dan merupakan orang-orang yang sangat rugi.



Artinya : “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak

menganjurkan memberi makan orang miskin. (Q.S. al-Maa'uun: 1-3).

Tujuan Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang adalah:

- a. Membantu memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi anak yatim piatu, yatim, piatu, terlantar dan tidak mampu.
- b. Menyantuni, membina, membimbing dan mendidik anak yatim piatu, yatim, piatu, terlantar dan tidak mampu agar menjadi anak yang bertaqwa, bertanggung jawab, mampu hidup layak, dapat berperan serta dalam proses pembangunan dan berkepribadian Pancasila.⁴⁶
- d. Syarat Penerimaan Anak Panti, Tata Tertib dan Sikap Sosial
 - a) Syarat Penerimaan

Anak asuh yang disantuni pada Panti Asuhan Darul Hadlonah sebagian besar berasal dari lingkungan Semarang Barat dan sekitarnya, namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang berasal dari daerah lain dapat diterima, jika memenuhi persyaratan.

Adapun syarat-syarat penerimaannya adalah:

- 1) Mendaftarkan diri dengan dilengkapi surat keterangan dari kelurahan yang menyatakan:
 - Status anak (yatim piatu, yatim, piatu, terlantar dan tidak mampu)
 - Foto copy surat kematian
 - Lampiran foto copy KTP dan Kartu Keluarga (KK)
 - Usia belum mencapai 11 tahun
 - Tidak mempunyai penyakit menular
- 2) Telah menjalani proses studi dan kunjungan rumah
- 3) Rekomendasi dari Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU)
- 4) Berusia antara 6 sampai 20 tahun

⁴⁶ Dokumentasi Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah

Persyaratan tersebut merupakan suatu pengantar awal untuk diterima di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Hal ini agar anak yang diterima, betul-betul anak yang membutuhkan bantuan atau bimbingan pendidikan, serta untuk menghindari penumpukan. Menghindari penumpukan dalam pengertian ini berarti, bahwa Panti Asuhan Darul Hadlonah tidak dengan mudah menerima seorang anak ke dalam lingkungan Panti Asuhan Darul Hadlonah, karena faktor perhatian dalam mengasuh anak mendapatkan prioritas dari yayasan, dan tidak asal menerima calon anak asuh yang telah memenuhi persyaratan administratif tersebut.

b) Tata Tertib

Tata Tertib yang dijalankan di Panti Asuhan Darul Hadlonah berlandaskan pada sikap personal maupun sosial, yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dan sikap sosial di tengah masyarakat, yang terjalin antara anak-asuh, pengasuh maupun masyarakat luar.

Panti Asuhan Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang yang harus ditaati oleh para penghuninya antara lain adalah:

- 1) Setiap masuk dan keluar Panti Asuhan diharuskan mengucapkan salam.
- 2) Sebelum dan sesudah makan diharuskan membaca do'a.
- 3) Anak-anak hanya diperbolehkan pulang ke rumah setiap tiga bulan sekali dengan syarat harus dijemput dan diantar langsung oleh keluarganya.
- 4) Anak-anak diharuskan mengikuti semua kegiatan yang diadakan di Panti Asuhan.
- 5) Sebelum dan sesudah tidur diharuskan berdo'a, membersihkan, dan merapikan tempat tidur.
- 6) Anak-anak harus mengikuti shalat berjama'ah.
- 7) Setiap akan keluar harus meminta izin pengurus Panti Asuhan.

8) Diharuskan menjaga kesopanan di dalam dan di luar Panti Asuhan.

9) Anak-anak harus mengerjakan tugas piket setiap hari, pagi dan sore.

c) Struktur Keorganisasian Yayasan

Struktur Keorganisasian Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang adalah sebagai berikut:

Struktur Keorganisasian Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Tahun 2005 - 2007

Pengawas : Pengurus harian YKMNU Jateng

(Struktur keorganisasian tahun 2005-2007 berada dalam organisasi NU tingkat wilayah Jawa Tengah, sehingga dalam prosesnya termasuk dalam Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU (YKMNU) Jawa Tengah. Sehingga dalam kepengurusannya terdapat dalam YKMNU Jawa Tengah).

Penasehat : Hj. Sugiharti M. Karim, SH.
Hj. Maryam Ahmad

Konsultan : Dr. H. Muchtadi M.Sc.
Drs. Psi. H. Ashadi Abroza

Pengurus

Ketua : Hj. Salmah Damiri, BA.

Wakil Ketua : Hj. Nining Sugiyanti

Sekretaris : Munadhiroh

Wk. Sekretaris : Dra. Hj. Nur Maziah

Bendahara : Dra. Hj. Elvi Zuhroh. K

Wk. Bendahara : Ima Fatmawati, SE

Bidang Usaha : Dra. Hj. Sofiah Subagio
Hj. Janah Maburur

Pelaksana Identifikasi dan

Administrasi : Muhlisin S.Ag.
Mahmudah

Pelaksana Asrama : Hj. Soeryati Thohir

Pelaksana Pembinaan

Mental dan Agama : K. Darmai

Afroni

Pelaksana Diklat : Drs. Munif T.

Subkhi, S.Ag.

b. Fasilitas dan Sarana Prasarana

1) Fasilitas Asrama

- a) Ruang asrama
- b) Kamar mandi dan WC
- c) Tempat cuci
- d) Ruang ibadah/Musholla
- e) Fasilitas air
- f) Fasilitas penerangan
- g) Taman/Apotik hidup

2) Fasilitas Pendidikan

- a) Ruang belajar
- b) Perpustakaan
- c) Sarana belajar dan media belajar
- d) Sarana olah raga dan kesenian
- e) Ruang musik

3) Fasilitas untuk Makan

- a) Ruang makan
- b) Peralatan makan
- c) Almari makan

4) Fasilitas Dapur

- a) Peralatan masak
- b) Tempat penyimpanan barang/ gudang
- c) Tempat mencuci alat-alat dapur
- d) Sarana Komunikasi
- e) Telepon

- f) Kendaraan
- g) Surat kabar/ majalah
- h) Televisi & radio
- i) Tape recorder, sound system, dan lain-lain.

c. Kondisi Anak

Kondisi anak atau para penghuni di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang meliputi hal-hal di bawah ini:

- 1) Jumlah anak/penghuni panti yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang sebanyak 48 putra dan 37 putri. Perincian sebagai berikut:

Pendidikan	Putra	Putri
SD	9	-
SMP/MTs	14	17
SMA/MA	24	15
Kursus	2	4
Perguruan Tinggi	-	-

Pendidikan yang ditempuh anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang yaitu:

- a. Pendidikan formal yaitu SD/MI, SLTP/MTs, dan SLTA/MA/SMK.
 - b. Pendidikan non formal yaitu :
 - Pendidikan asrama, sekolah MDA, mengaji al-Qur'an, kitab-kitab agama Islam dan lain-lain.
 - Diskusi dan latihan pidato.
 - Kursus-kursus.
 - Kursus menjahit, memasak, membuat kue serta ketrampilan lainnya.
- 2) Kesehatan dan ketrampilan
- Rutinitas melakukan kegiatan olah raga seperti tenis meja, badminto, volly dan sepak bola.

- Juga diajarkan berbagai ketrampilan seperti menjahit, bordir, percetakan, toko dan komputer.
- d. Pengelolaan Dana di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Tahun 2005 - 2007

1) Pemasukan Dana Yayasan

Dana berkaitan erat dengan harta. Berbicara dana di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, tentu akan tertuju pada dana yang berasal dari para dermawan atau donatur, yang merupakan dana panti asuhan yang diperuntukkan bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu.

Dana atau keuangan yang diperoleh oleh Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang adalah dari berbagai sumber, meliputi:

- a) Donatur tetap.
- b) Sumbangan masyarakat.
- c) Subsidi dari pemerintah melalui Dinas Sosial (Dinsos) Jawa Tengah, Yayasan Dharmais dan subsidi BBM.
- d) Hasil usaha sendiri.⁴⁷

D. Profil Teater Metafisis

1. Profil Teater Metafisis

Teater Metafisis adalah teater kampus yang bernaung di bawah Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, didirikan sejak 1988 untuk mewadahi minat mahasiswa terhadap dunia teater, seni rupa, sastra, dan musik. Teater ini menggunakan nama “metafisis” yang bermakna “melampaui hal-hal yang fisik”. Nama kelompok teater memberikan nuansa dan pencitraan makna terhadap apa yang mereka sajikan kepada publik.

Para pekerja Teater Metafisis sampai sekarang masih selalu menjalin komunikasi dengan kelompok teater lain, juga tetap berkomunikasi dengan para alumni. Prinsip para pekerja Teater Metafisis

⁴⁷ Tim Penyusun Buku, *25 Tahun Panti Asuhan Darul Hadlonah*, (Semarang: Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, 2008)

sejak awal sebenarnya tidak terlalu berbeda dalam memandang aktivitas berteater, yaitu, mereka memandang teater sebagai tempat mengekspresikan kreativitas berkesenian, tidak terpaku pada satu *style* (aliran) berkesenian, serta tidak pernah melepaskan diri dari tujuan “penyadaran publik”, agar para apresian dan penonton dapat menikmati pesan teks dari sisi bertualang di wilayah estetika maupun religius.

Teater Metafisis mengalami perkembangan dan perubahan estetika berteater, karena seiring perkembangan waktu terjadi proses rekrutmen setiap tahun dan menyesuaikan kondisi yang sedang berkembang. Pada awalnya, Teater Metafisis berpijak pada kondisi minimalis (apa adanya), karena keterbatasan minat (*interest*) mahasiswa, sarana dan prasarana, serta belum maraknya wacana seni pada masa itu. Setelah mengalami proses yang panjang, akhirnya Teater Metafisis semakin berkembang menjadi sebuah organisasi teater yang maju. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator:

- a) Kuantitas pementasan yang diadakan sejak awal berdiri sampai sekarang telah mencapai 43 produksi, tidak termasuk event aksidental, undangan, dan performance yang diadakan untuk kepentingan internal. Event yang rutin diadakan adalah:
 - 1) Workshop keteateran, yaitu proses rekrutmen awal yang harus diikuti calon warga Teater Metafisis, di mana mereka memperoleh teori dan praktek keteateran meliputi: sejarah teater, manajemen panggung, keaktoran dan penyutradaraan, penelitian naskah, sastra, tata visual, olah tubuh, gerak, dan olah rasa, serta materi “kemetafisisan”.
 - 2) Pementasan produksi, adalah suatu proses penggarapan sebuah naskah yang dipentaskan pada suatu saat, setelah mencapai hasil yang diharapkan. Pementasan produksi dapat diselenggarakan setelah melakukan proses latihan, yang membutuhkan waktu berkisar 3 bulan. Pementasan produksi merupakan suatu kegiatan yang paling *urgent* dibanding seluruh agenda kegiatan Teater

Metafisis lainnya, karena pementasan produksi adalah proses dasar para pekerja teater dalam menyatukan ekspresi emosinya di atas panggung dan di balik layar.

- 3) Multimedia Metafisis, yaitu event yang diselenggarakan oleh Teater Metafisis setiap 2 tahun sekali. Konsep acara Multimedia Metafisis adalah mengumpulkan segala bentuk kesenian, meliputi: parade teater, parade musik, performance art, musikalisasi puisi, diskusi, pameran lukisan, dan pameran foto. Event Multimedia Teater Metafisis sampai pada tahun 2008 telah diselenggarakan sebanyak 3 kali. Pertama kali diselenggarakan pada tahun 2004, 2005, dan tahun 2007. Acara Multimedia Metafisis setiap tahun menyajikan beragam bentuk agenda yang berbeda, sesuai dengan wacana yang berkembang. Pada tahun 2004, tema yang diusung adalah “Membentuk Penonton yang Cerdas”, tahun 2005, bertema “Membaca Kaidah-Kaidah Keindahan”, dan pada tahun 2007 bertema “Ars Populi Ars Dei”.
- 4) Event yang secara aksidental diadakan biasanya meliputi undangan pementasan di luar kota, maupun menghadiri acara teater di lingkungan Semarang. Event aksidental seperti ini tidak hanya terbatas kepada publik penikmat teater yang berlatar belakang ilmiah, melainkan juga di tengah masyarakat yang masih awam dalam memandang teater sebagai suatu bentuk kesenian.
 - b) Kelas event yang diadakan sudah mencapai taraf regional, jika diukur dari latar belakang penyaji maupun liputan media.
 - c) Beberapa event lomba telah dimenangkan di tingkat regional maupun nasional, antara lain: Lomba Peksiminas (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) di bidang baca puisi (2005) juara 2, penelitian naskah lakon (2005) juara 1, dan pementasan drama realis (2005) juara 2 tingkat Jawa Tengah.
 - d) Teater Metafisis telah memiliki paradigma pengkaderan dan metode berteater yang dijalankan setiap tahun, dan menjadi

semacam panduan dalam menempa para anggotanya. Adapun metode berteater yang selama ini dijalankan adalah mengadakan proses latihan yang diberi nama Sekolah Keaktoran. Sekolah Keaktoran adalah sebuah proses latihan yang dirancang untuk warga sebagai metode pengembangan keaktoran. Metode latihan sekolah keaktoran yang dipakai disesuaikan dengan model pelatihan dramaturgi pada umumnya, yakni pembentukan tubuh, emosi dan mental, improvisasi, eksplorasi, dan rasa. Di samping metode pengkaderan dalam hal keaktoran, Teater Metafisis juga menerapkan beberapa bentuk pengkaderan, baik yang berkaitan tentang berorganisasi, seni rupa, musik, dan sastra. Hal ini dilakukan agar kader yang terbentuk menjadi penerus yang mempunyai *dedikasi* dan *loyalitas* yang tinggi.

2. Aktivitas Teater Metafisis

Aktivitas Teater Metafisis tidak hanya mementaskan naskah, melainkan mencakup pengertian seni secara luas, meliputi:

1. Musik

Sebagai bentuk pengembangan bakat dalam bidang musik, Teater Metafisis juga membentuk organisasi semi otonom yang diberi nama Metaush Studio. Metode pengembangan bakat yang dilakukan dengan cara pembentukan sebuah group band, yang diberi nama Metaush Band, yaitu kelompok musik yang menggarap lagu-lagu populer, alternatif, dan musikalisasi puisi.

2. Seni rupa dan kaligrafi

Bidang kesenian lainnya yang sering dijadikan alternatif untuk pengembangan bakat warganya, Teater Metafisis menggunakan seni rupa dan kaligrafi sebagai media belajar, yang diberi nama Fokus (Forum Kaligrafi Ushuluddin). Karya yang dihasilkan meliputi lukisan, instalasi, digital art, dan kaligrafi untuk dipamerkan dan dijual kepada publik.

3. Diskusi sastra

Diskusi sastra bertujuan menggali potensi warga Teater Metafisis dalam bidang penelitian karya sastra, meliputi penelitian puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Karya yang dihasilkan sering dimuat di media massa.

4. Latihan *basic* teater

Warga Teater Metafisis wajib mengikuti latihan *basic* teater yang diadakan setiap seminggu 2 kali. Latihan ini bertujuan untuk membentuk potensi keaktoran agar menjadi aktor yang siap pentas.

Teater Metafisis masih memprediksi secara kuat, tidak menutup kemungkinan akan mengembangkan aktivitas ini ke bidang-bidang seni lainnya yang lebih luas.⁴⁸

E. Aktivitas Teater Metafisis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang

Panti Asuhan Darul Hadlonah telah menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk mewujudkan tujuannya. Kegiatan itu ada yang bersifat rutin (seperti pada hari-hari besar Islam dan nasional), kegiatan aksidental (tidak berdasarkan jadwal), maupun kegiatan internal (proses belajar di sekolah). Kegiatan itu harus bersifat: mendidik, religius, dan mengandung hiburan (*entertainment*), karena dunia panti asuhan adalah dunia pendidikan terhadap anak-anak yang terorganisir dalam sebuah lingkungan (yayasan), yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupan bersosial.

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang adalah aktivitas berteater. Pada awalnya, berteater di Panti Asuhan Darul Hadlonah difungsikan hanya untuk mengisi acara-acara pada hari besar, seperti Hari Kemerdekaan Nasional, Maulid Nabi, atau mengisi *event* Ulang Tahun Panti Asuhan Darul Hadlonah. Kegiatan ini secara rutin dilakukan dengan “bantuan” dari pihak luar, mengingat bahwa sejak awal Panti Asuhan Darul Hadlonah belum terbentuk teater. Lembaga yang sering diajak kerjasama dalam hal ini adalah Teater Metafisis, yang bernaung di bawah Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Menurut data dari

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan alumni, pengurus, dan pekerja Teater Metafisis pada hari Jum'at, tanggal 14 November 2008

Teater Metafisis, kerja sama ini telah dilakukan sejak tahun 1995.⁴⁹ Langkah ini ditempuh Panti Asuhan Darul Hadlonah untuk memperkenalkan anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlonah kepada dunia permainan teater, dalam rangka kebutuhan mengisi acara di Panti Asuhan Darul Hadlonah.

Proses kerjasama yang biasa terjadi adalah: Panti Asuhan Darul Hadlonah menghubungi Teater Metafisis untuk menangani *event* yang akan diadakan di Panti Asuhan Darul Hadlonah, kemudian Teater Metafisis mendelegasikan beberapa pekerja teater, untuk melatih dan menggarap pementasan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Aktivitas berteater menjadi pilihan untuk memecah kebekuan dan rutinitas, serta menjadi cara untuk menampilkan sajian pementasan yang tidak sekadar melengkapi event yang diadakan Panti Asuhan Darul Hadlonah. Hal terpenting adalah terbentuknya “peristiwa teater”, di mana pesan teks drama dapat tersampaikan kepada penonton, dan para anak asuh memperoleh manfaat dari permainan yang telah dilatih oleh para pekerja Teater Metafisis.

Proses penggarapan yang dilakukan oleh Teater Metafisis dalam aktivitas berteater, sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dari proses penggarapan teater pada umumnya. Delegasi pekerja teater yang ditugaskan melatih, biasanya menanyakan event apa yang akan diselenggarakan, kemudian memilih naskah yang sesuai dengan acara yang akan diselenggarakan, dari koleksi bank naskah yang dimiliki Teater Metafisis. Kenyataannya, Teater Metafisis lebih sering mementaskan naskah yang kurang cocok dipentaskan untuk anak-anak, sehingga para pelatih mengadaptasi naskah lain, atau justru menuliskan naskah pementasan kecil yang ditulis dan digarap dengan mengandalkan improvisasi selama latihan. Metode mengandalkan improvisasi selama latihan, justru dirasakan lebih cocok dengan dunia anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlonah, karena mereka lebih menyukai jika teater disajikan sebagai sebuah permainan bersama.

F. Pengaruh Seni Teater terhadap Kecerdasan Emosional

⁴⁹ Dokumentasi Kegiatan Teater Metafisis

Pola metode latihan teater secara umum berkaitan dengan aspek psikologi, karena teater merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Teater secara negatif berkonotasi sebagai sikap “berpura-pura” atau “menipu”. Sikap pura-pura di panggung yang dimaksud bukan sekedar pura-pura yang munafik atau menipu, melainkan sikap pura-pura tersebut justru sebagai sikap yang sesungguhnya sadar dan sengaja dilakukan oleh sang aktor, karena tugas seorang aktor adalah mampu menginterpretasikan dirinya menjadi orang lain secara sungguh-sungguh, dan sadar (jujur) sesuai peran.

Berteater adalah kegiatan yang menyenangkan, sekaligus menjadi ajang pelatihan diri dan pengasahan dalam memaknai perilaku atau tindakan disiplin, bertanggungjawab, jujur, kemampuan bekerjasama, rasa percaya diri, dan pembentukan kepribadian tanpa pemaksaan. Tujuan berteater antara lain sebagai salah satu upaya pencarian kebahagiaan, lewat sebuah cermin yang jujur dan selalu berpihak pada hati nurani. Dalam berteater yang dieksplorasi adalah watak manusia, problem manusia, dan cara mengatasi problem-problem yang ada.⁵⁰

Teater menempuh jalur yang cukup efektif dalam hal pengembangan emosional seseorang. Jika diuraikan secara cermat, teater memiliki beberapa metode yang dapat diaplikasikan di kehidupan nyata. Seseorang yang aktif berlatih teater, secara berangsur-angsur akan menemukan kepribadiannya dan peka terhadap keadaan emosinya, karena di dalam teater hal yang paling penting adalah bagaimana seorang individu dapat menumbuhkan semangat untuk membuat sesuatu dengan baik, rasa percaya diri, melatih disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Menghargai orang lain dan mempelajarinya lewat perwakilan tokoh-tokoh dalam naskah lakon. Mengasah kemampuan menganalisa, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Mengasah keberanian bertanya, menjawab, berpendapat atau menyatakan sesuatu dengan jelas dan rinci. Dari teater, semua harapan itu bisa digali.⁵¹

⁵⁰ N. Riantiarno, *op. cit.*, hlm. 11

⁵¹ *ibid.*, hlm. 43

Menjadi aktor yang baik diperlukan proses latihan yang cukup panjang. Keterbukaan jiwa untuk menerima peran yang baru merupakan syarat yang dapat mempermudah seseorang berperan dengan baik. Metode *acting* yang sesuai dengan masa kini adalah metode yang mementingkan latihan sukma atau psikologis. Pemilihan peran yang tepat, kiranya akan membantu keberhasilan pementasan.⁵²

Berbagai metode latihan teater, Richard Boleslavsky⁵³ lebih menitikberatkan pembinaan sukma. Pendekatannya lazim disebut pendekatan kreatif atau pendekatan metode.

1. Konsentrasi, yakni pemusatan pikiran. Konsentrasi bertujuan agar aktor dapat mengubah diri menjadi orang lain, yaitu peran yang dibawakan.
2. Ingatan emosi. *The transfer of emotion* merupakan cara yang efektif untuk menghayati suasana emosi peran secara hidup, wajar, dan nyata.
3. Laku dramatis, artinya aktor bertingkah laku, dan berbicara bukan sebagai dirinya sendiri, tetapi sebagai pemeran.
4. Pembangunan watak, yaitu mengidentifikasi diri terhadap peran, memasuki watak, mengekspresikan secara meyakinkan melalui suara, mimik, *gesture*, dan *movement* selama lakon berlangsung.
5. Observasi, adalah cara yang dilakukan untuk mendukung pemeranan agar sesuai dengan watak yang telah ditentukan. Observasi juga berguna untuk mendapatkan gambaran tentang fisik, psikis, dan sosial objek diamati.
6. Irama, di mana semua jenis kesenian membutuhkan irama. Irama dapat memberikan variasi adegan, sehingga pertunjukan tidak monoton.⁵⁴

Untuk suatu pementasan, diperlukan suatu latihan yang terus-menerus dalam waktu memadai, agar pemain dapat menghayati peranannya. Latihan itu berupa latihan fisik, psikis, dan penyesuaian dengan peralatan artistik serta peralatan teknis. Edward A. Wright memberikan batasan tentang berperan

⁵² Prof. Dr. Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 37

⁵³ Tokoh yang dikenal sebagai murid Stanislavsky. Buku karangannya sangat terkenal dengan judul *enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor* (Boleslavsky: 19620). Di dalam bukunya ini, Boleslavsky mengembangkan teori-teori pemeranan Stanislavsky.

⁵⁴ *ibid.*, hlm. 125-126

(*acting*) sebagai berikut: *acting is the art of creating the illusion of naturalness and reality in keeping with the type, style, spirit, and purpose of the production and with the period and character being represented* (1972:129).

Dalam berperan harus diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kreasi yang dilakukan oleh aktor/aktris.
- 2) Peran yang dibawakan harus bersifat alamiah dan wajar.
- 3) Peran yang dibawakan harus disesuaikan dengan tipe, gaya, jiwa dan tujuan dari pementasan.
- 4) Peran yang dibawakan harus disesuaikan dengan periode tertentu dan watak yang harus direpresentasikan.

Kerja menjadi orang lain dalam pementasan teater, seorang aktor harus bersikap kreatif (cerdas). Kepekaan emosi merupakan faktor psikologis, yang harus banyak dilatih dan diterima dalam memperoleh sensitifitas, sebagai bahan aktor untuk memiliki kecakapan berkhayal. Kualitas personal pemeran akan meningkat, jika memperhatikan latihan yang berhubungan dengan karakteristik fisik, respon emosional, dan ciri mental. Berperan menjadi orang lain sesuai tuntutan lakon, merupakan keterampilan seorang aktor yang ditentukan oleh kemampuannya meninggalkan egonya sendiri, dan memasuki, serta mengekspresikan tokoh lain yang dibawakan.

Latihan *acting* dapat membentuk aktor sebagai *impersonator*, *interpreter*, komentator, dan sebagai *personality actor*. Aktor sebagai *impersonator* artinya aktor menyerahkan diri sepenuhnya memasuki peran yang dibawakan. Setiap peran dianggap sebagai dirinya sendiri. Dalam *interpreter* dan komentator, aktor tidak sepenuhnya memasuki peran yang dibawakan. Identitas dirinya masih tetap tampak. Sedangkan *personality actor* terdapat dalam film atau televisi.⁵⁵

Ada tiga bidang yang harus digarap dalam latihan *acting*, yaitu teknik (fisik), mental (intelektual) dan emosi (spiritual). Bidang *acting* yang bersifat teknis, misalnya meliputi: latihan pernafasan, latihan vokal, dan latihan

⁵⁵ *ibid.*, hlm. 113

proyeksi (penonjolan). Latihan mental berupa latihan watak, dengan dimulai menganalisis watak dari segala sudut (fisik, psikis, sosial); memahami pikiran, *feeling*, *action*, dan hubungannya dengan permainan dan dengan peran yang lain. Emosi harus dilatih dalam drama. Aktor harus menghadirkan emosinya sesuai kebutuhan lakon.⁵⁶

Melatih emosi dalam metode latihan teater bertujuan agar seorang dapat mengontrol daya konsentrasi, imajinasi, dan kerjasama dengan tim. Sebagaimana pada kehidupan manusia, teater merupakan kerja sosial, yakni dalam suatu proses seorang selalu berhubungan dengan orang lain. Artinya, teater tidak hanya bersinggungan antara aktor dengan watak yang diperankan, tetapi teater adalah kerjasama tim.

Berangkat dari pikiran di atas, makna teater dengan seluruh potensi kulturalnya, dapat ditunjuk secara langsung sebagai sumber konflik dan konsensus bagi para pelakunya, untuk memeriksa dan mengenali kembali berbagai jawaban yang telah dihasilkan, dari proses-proses kreatif yang telah dijalani. Sehingga penempatan eksistensial terhadap “aku pribadi dan aku teater”, dapat berjalan dalam wilayah kebudayaan maupun dalam tubuh dan jiwa para pelakunya.⁵⁷

G. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti beranggapan sementara bahwa hipotesis yang diajukan adalah adanya pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

⁵⁶ *ibid.*, hlm. 114

⁵⁷ Yang dimaksud “aku pribadi dan aku teater” adalah pribadi pelaku teater dan unsur-unsur dalam teater yang meliputi naskah, panggung, dan penonton. Hamdy Salad, *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), hlm. 133

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang dilakukan di medan-medan terjadinya gejala-gejala.¹ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.² Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami data hasil angket yang bersifat statistik, sehingga diketahui hitungan data angket yang merupakan manifestasi keadaan yang sebenarnya di lapangan, yakni tentang pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, dan pada akhirnya dapat dibuat prosentase dari masing-masing variabel yang ada.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi adalah penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya.

Variabel adalah segala sesuatu atau yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Prof. Dr. Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing.

Variabel-variabel yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1995), hlm. 10

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), cet. 1, hlm. 8

³ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), cet. 2, hlm. 92

1. Variabel bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode latihan teater.

2. Variabel tergantung

Dalam penelitian ini, variabel tergantungnya adalah kecerdasan emosional.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Metode Latihan Seni Teater

Metode latihan seni teater yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses latihan teater bagi anak-anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Latihan ini dilakukan setiap seminggu dua kali, yakni pada hari Minggu jam 16.00 WIB dan hari Senin jam 19.00 WIB. Adapun metode latihan seni teater yang dipakai meliputi: olah dasar yaitu latihan pernapasan, latihan vokal, dan latihan proyeksi (penonjolan), juga latihan mental berupa latihan watak, meditasi, olah sukma, dan olah rasa.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain. Teori kecerdasan emosional yang dipakai sebagai rujukan menggunakan teori Daniel Goleman. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional memiliki beberapa unsur antara lain: kesadaran diri, pengaturan diri, pengendalian diri, adaptabilitas, inovasi, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Beberapa unsur tersebut dapat diperoleh berdasar skala emosional. Semakin banyak unsur yang diperoleh, menunjukkan tingkat kecerdasan emosional tinggi.

D. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini disebut subjek penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud adalah anak-anak yang terlibat latihan seni teater, maupun anak-anak yang tidak terlibat latihan seni teater di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Jumlah sumber data penelitian ini sebanyak 30 anak, yang diklasifikasikan dalam dua kelompok, yakni 15 anak

yang mengikuti latihan teater, dan 15 anak yang tidak terlibat latihan teater di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil data responden yang tergolong terhitung, yakni sumber data hanya berjumlah 30 responden.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam memperoleh data, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner, adalah sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti, laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner, instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Angket dalam penelitian ini disebar kepada responden baik yang mengikuti latihan seni teater maupun yang tidak mengikuti latihan seni teater di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

Dipandang dari cara menjawab, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Kemudian mengenai jawaban dengan menggunakan kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya sendiri. Kuesioner yang disebar merupakan hasil penskalaan yang telah dirumuskan sesuai dengan variabel penelitian.⁴

2. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian, atau tingkah laku yang diprediksi akan terjadi, sesuai yang telah menjadi unsur-unsur dalam teori kecerdasan emosional.

⁴ *ibid.*, hlm. 128-129

Metode observasi dilakukan karena subjek penelitian ini, lebih terfokus pada tingkah laku anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang setelah mengikuti latihan seni teater, maupun yang tidak mengikuti latihan seni teater. Adakah pengaruh latihan seni teater terhadap kecerdasan emosional terhadap anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

Proses observasi dilakukan selama tiga bulan. Peneliti langsung bersinggungan dengan subjek penelitian, dan selalu mendampingi subjek ketika melakukan latihan. Peneliti mencatat setiap perubahan yang terjadi pada subjek penelitian, kemudian mengelola kembali data yang telah dihasilkan dengan cara mendeskripsikan data. Hal ini membantu peneliti, karena hasil penelitian bukan hanya berbentuk statistik saja, tetapi peneliti pun berhasil mendeskripsikan data setelah melakukan metode observasi.

F. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional yang dirancang bersifat sebagai bahan penghitungan, untuk mengetahui reliabilitas kecerdasan emosional anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, baik yang mengikuti latihan teater maupun yang tidak mengikutinya. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti, dengan cara merujuk pada teori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, dan memakai acuan metode *Guttman* atau metode *Skalogram*. Metode *Guttman* atau metode *Skalogram* adalah suatu metode skala yang mengukur satu dimensi dari variabel.

Adapun penyusunan skala berbentuk pernyataan, dengan model pernyataan tertutup yang berjumlah 60 pernyataan, dan diberikan kepada responden. Pernyataan diambil dari kategori yang dipilah-pilah setelah menelaah literatur utama, yang menjadi landasan teori dalam variabel. Masing-masing pernyataan memiliki beban yang berbeda. Karena pada prinsipnya yang menjadi dasar dari metode *Guttman* atau metode *Skalogram* adalah pernyataan-pernyataan mempunyai bobot yang berbeda, dan apabila responden menyetujui pernyataan yang lebih berat bobotnya, maka diharapkan akan menyetujui pernyataan-pernyataan yang bobotnya lebih rendah. Skor yang akan diberikan adalah:

- 1. Ya : 1
- 2. Tidak : 0

Skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, *pertama, favorable* yaitu item yang mendukung pernyataan. *Kedua, unfavorable* yaitu item yang tidak mendukung pernyataan.

Berikut tabel spesifikasi skala kecerdasan emosional yang menunjukkan item *favoriable* dan *unfavoriable*:

Faktor Kecerdasan Emosional	No. Item		Jumlah
	Favoriable	Unfavoriable	
Kesadaran diri	2, 3, 4, 5, 27, 29, 30, 44, 46, 47, 50	1, 26, 53, 54	15
Pengaturan diri	6, 7, 8, 9, 10, 28, 31, 40,	43, 48, 56, 58	12
Motivasi	11, 12, 13, 14, 32, 36, 37, 41	51	9
Empati	15, 16, 17, 18, 33, 35, 38	52	8
Ketrampilan sosial	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 34, 39, 42, 45, 49	55, 57, 59, 60	16
Jumlah	46	14	60

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan dan diukur. Pengujian validitas dapat dilakukan menggunakan beberapa metode. Menurut Nunally (1978: 88), pengukuran psikologis mempunyai tiga fungsi utama, yaitu membuat hubungan statistik dengan variabel tertentu, menggambarkan wilayah isi tertentu dan mengukur atribut psikologis.⁵

⁵ Purwanto, M.Pd., *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 123-124

Reliabilitas menunjukkan derajat konsistensi data dalam interval waktu tertentu. Reliabilitas berfungsi sebagai pengukuran sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Meskipun reliabilitas memiliki berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*, yang mempunyai asal kata “*rely*” dan “*ability*”. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*).

Apabila dalam penelitian tidak ditemukan adanya validitas maupun reliabilitas data, yang tidak dapat diandalkan, maka penelitian yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai penelitian yang kurang valid. Untuk itu, metode yang harus digunakan dalam pengolahan data, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabilitasnya teruji dibutuhkan suatu alat ukur. Adapun alat ukur yang dipakai untuk mengetahui validitas dan reliabilitas data adalah menggunakan bantuan komputer. Program yang khusus untuk penghitungan data dapat menggunakan softwer bernama SPSS (*Statistical Packages for Special Science*).

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian, maka validitas hasil penelitian dapat diuji melalui *reliabilitas*. Hasil pengukuran yang valid, hanya dapat dilakukan apabila pengolahan atau pengukuran data dilakukan berulang-ulang, dan hasil yang dicapai konsisten. Artinya, hasil yang diperoleh tidak mengalami perubahan yang drastis.

1. Hasil Uji Validitas Alat Ukur

Berdasarkan hasil pengolahan validitas, uji validitas dilakukan dengan memasukkan data ke dalam program SPSS. Pengolahan data yang telah dilakukan dari 60 item pernyataan yang dirancang memperoleh hasil valid sebanyak 52 item, sedangkan 8 item lainnya dinyatakan gugur. Item yang valid tersebut memiliki koefisien validitas antara 0,183 sampai dengan 0,687. Berikut tabel yang menyatakan koefisian validitas:

Faktor Kecerdasan Emosional	No. Item		Jumlah
	Favoriable	Unfavoriable	

Kesadaran diri	2, 3, 4, 5, 27, 29, 30, 44, 46, 47, 50	1, 26, 53, 54	15
Pengaturan diri	(6), 7, 8, 9, 10, 28, 31, 40,	43, 48, 56, 58	12
Motivasi	11, 12, 13, 14, (32), 36, 37, (41)	51	9
Empati	15, (16), (17), 18, 33, 35, (38)	52	8
Ketrampilan sosial	19, 20, 21, 22, 23, (24), 25, 34, 39, 42, 45, 49	(55), 57, 59, 60	16
Jumlah	46	14	60

Keterangan:
Dalam tanda (): nomor item gugur.

2. Uji reliabilitas alat ukur
- Berdasarkan uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS, data koefisien reliabilitas yang dihasilkan sebesar 0,734, ini berarti skala kecerdasan emosional mempunyai reliabilitas yang tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat penelitian.

H. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari penyebaran kuesioner kepada responden, yang terbagi menjadi dua sampel independen. Artinya, menguji signifikansi perbedaan nilai dua sampel yang tidak berpasangan. Hasil komparatif yang akan diperoleh, dapat dianalisa dengan metode analisis data Mann-Withney U-test. Mann-Withney U-test digunakan untuk menguji signifikasi hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal (data yang berbentuk ranking atau peringkat). Bila data yang diperoleh berbentuk interval, maka perlu dirubah ke dalam data ordinal.

Terdapat dua rumus yang digunakan untuk pengujian, yaitu:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

n_1 = Jumlah sampel 1

n_2 = Jumlah sampel 2

U_1 = Jumlah peringkat 1

U_2 = Jumlah peringkat 2

R_1 = Jumlah ranking pada sampel n_1

R_2 = Jumlah ranking pada sampel n_2

Kedua rumus di atas digunakan dalam perhitungan, karena akan digunakan untuk mengetahui harga U mana yang lebih kecil. Harga U yang lebih kecil tersebut yang digunakan untuk pengujian dan membandingkan dengan U tabel.⁶

Setelah dianalisa dengan metode statistik, kemudian data dianalisa dan disajikan dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini sebagai bentuk analisa yang memperkuat validitas data. Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian komparatif, diolah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan, baik secara manual maupun dengan menggunakan jasa komputer. Data yang telah terkumpul tersebut, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data-data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau simbol.⁷

⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Statistik Nonparametris: untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 60-61

⁷ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 213

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyerahkan surat ijin riset yang telah ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, dengan nomor surat: In. 06.4 / D / PP.009 / 817 / 2008 pada tanggal 10 Desember 2008, kepada pihak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Surat tersebut diberikan kepada Ibu Hj. Salma Damiri, BA., yang menjabat sebagai ketua Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Selanjutnya, pihak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, memberikan surat keterangan kepada peneliti, sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian.

Proses panjang yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah, mengikuti proses latihan seni teater yang diadakan di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Observasi tersebut dilakukan agar peneliti dapat mengetahui medan dan kondisi objek penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba alat ukur penelitian, untuk mendapatkan gambaran validitas dan reliabilitas data. Karena alat ukur yang digunakan untuk mengukur dan mengambil data, haruslah valid dan reliabel. Alat ukur tersebut dinamakan skala atau uji alat ukur.

Skala yang diujikan kemudian diolah berkali-kali sampai diperoleh data yang konsisten. Data yang konsisten tersebut tentunya harus melewati pengolahan dan pemilahan, sehingga dihasilkan satu data yang valid dan reliabel. Setelah mendapatkan data yang valid dan reliabel, dilakukan kembali uji coba dalam penelitian yang sebenarnya. Demikian fungsi dari diadakannya uji coba alat ukur dalam penelitian ini.

2. Pelaksanaan Penelitian

Secara teknis, langkah awal yang dilakukan dalam penelitian adalah, mendata jumlah kuesioner atau subjek penelitian dengan bantuan pengurus Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Kemudian peneliti menyebar angket penelitian kepada sejumlah subjek penelitian yang telah terdeteksi, untuk diisi sesuai kondisi subjek, yang selanjutnya diserahkan dan dikumpulkan kembali kepada peneliti pada pertemuan berikutnya sesuai perjanjian. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 31 Agustus 2008 sampai 31 Desember 2008. Penelitian langsung dilaksanakan di tempat latihan seni teater, tepatnya di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Jalan Kemantren RT. 02 RW. 04 Mangkang Tugu Telp. (024) 8660683 – Semarang.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Metode analisis data yang dipakai untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah analisis statistik non parametris, dengan spesifikasi metode Mann-Withney U-Test. Analisis Mann-Withney digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen yang saling terkait, dan berbentuk ordinal yang berkaitan dengan pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak. Berdasarkan data yang diperoleh, setelah dilakukan olah data memakai program SPSS dengan metode Mann-Withney, diperoleh signifikansi data 0,126 dengan nilai $P = 0,126 > P = 0,05$. Dengan demikian, secara statistik hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan, mengenai seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak bagi yang mengikuti latihan seni teater, maupun anak yang tidak mengikuti latihan seni teater di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik non parametris Mann-Withney, yang menunjukkan tidak adanya signifikansi kecerdasan

emosional antara anak yang mengikuti latihan seni teater, maupun anak yang tidak mengikuti latihan seni teater di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Berarti tidak ada pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Jika diuraikan kembali, kecerdasan emosional menentukan potensi seseorang untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis, yang didasarkan pada beberapa unsur, antara lain kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Sebenarnya, unsur-unsur tersebut juga dapat dipelajari dalam metode seni teater. Tidak bisa dipungkiri, seni teater secara global melatih dan mengasah emosi, sehingga metode latihan seni teater apabila dilakukan secara intens dan dalam waktu yang lama, dapat mempengaruhi kecerdasan emosi.

Namun, dari hasil yang telah diperoleh yakni tidak adanya signifikansi data, tentang pengaruh seni teater terhadap kecerdasan emosional anak yang mengikuti latihan seni teater, maupun yang tidak mengikuti latihan seni teater, menurut analisa yang peneliti lakukan dengan metode observasi, hal itu dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat diketahui karena observasi yang dilakukan oleh peneliti, bukan hanya mengamati dari sudut pandang peneliti saja. Namun, peneliti telah memasuki ruang-ruang pribadi peserta, karena peneliti juga seorang yang aktif di dunia seni teater. Peneliti dalam melakukan observasi, melakukan pendekatan dengan cara bergaul dan juga berkecimpung di lapangan. Peneliti juga ikut mendampingi dan melatih di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Adapun beberapa faktor tersebut adalah:

a. Metode latihan seni teater yang dipakai kurang relevan

Secara umum, metode latihan seni teater telah mengalami perkembangan. Setiap pelatih memiliki metode yang disesuaikan dengan kadar peserta latihan. Adapun beberapa metode latihan seni

teater yang diterapkan di dalam Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang antara lain:

1) Meditasi dan Konsentrasi

Salah satu metode seni teater yang diterapkan di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang adalah meditasi. Meditasi dalam teater dilakukan agar pemain memperoleh daya imajinasi sesuai kisah yang akan diperankan. Karena meditasi adalah metode yang cukup vital, maka meditasi perlu dilakukan beberapa kali sebelum pemain memasuki proses latihan selanjutnya.

Meditasi adalah suatu media perenungan dan penetralan emosi, yang bertujuan untuk menstabilkan kondisi pikiran, perasaan, dan fisik. Metode meditasi jika dilakukan secara rutin dan maksimal, maka akan menghasilkan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional, yang berorientasi pada “perluasan kesadaran” dalam membentuk kepribadian (*personality*) seseorang atau kesadaran diri.

Kesadaran diri yaitu mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya, dan intuisi.¹

Orang yang mampu mengukur diri secara akurat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
2. Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
3. Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 42

4. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.²

Di samping ciri-ciri tersebut, kesadaran diri juga tidak lepas dari rasa percaya diri. Percaya diri adalah keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Percaya diri memberi kekuatan untuk membuat keputusan yang sulit, atau menjalankan tindakan yang diyakini kebenarannya. Tidak adanya percaya diri dapat menjadikan rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatnya keraguan pada diri sendiri.

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri antara lain:

1. Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya.
2. Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
3. Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.³

Adanya kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri. Adapun ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya, membuat manusia berada dalam kekuasaan perasaan. Kesadaran diri tidak lain adalah kemampuan untuk mengetahui keadaan internal.

Penilaian diri secara akurat tersebutlah, yang akan menjadikan seorang sadar tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman orang lain.

Pada prakteknya, meditasi yang diterapkan dalam latihan seni teater di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang

² *ibid.*, hlm. 97

³ *ibid.*, hlm. 107

dilakukan dua kali, yakni sebelum dan sesudah latihan. Peserta dibimbing oleh pelatih, dengan cara mengajak peserta duduk bersila, kemudian diberi arahan menggunakan teknik hipnotis, yaitu memasukkan respon positif dalam pikiran peserta. Peserta disuruh memejamkan mata, mengatur nafas, peserta juga harus bisa menetralkan emosinya (tidak boleh memikirkan selain yang diinstruksikan oleh pelatih), peserta memasuki kondisi emosi yang tenang, damai, dan tidak ada beban sambil berdzikir kepada Allah SWT.

Namun, metode meditasi ini selalu saja dianggap metode latihan yang tidak bermanfaat. Hal ini dapat dilihat ketika peserta melakukan proses meditasi. Peserta cenderung mengabaikan instruksi yang diberikan oleh pelatih. Ditambah metode meditasi yang diberlakukan di dalam proses latihan seni teater di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang hanya dilakukan tidak lebih hanya berkisar 24x saja. Oleh sebab itu, pengaruh meditasi yang dilakukan di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang terhadap perkembangan kecerdasan emosional kurang maksimal.

Sebenarnya manfaat metode meditasi akan diperoleh, apabila peserta melakukan dengan serius sesuai yang diinstruksikan oleh pelatih. Peserta juga melakukan metode meditasi bukan hanya di saat latihan bersama pelatih, melainkan peserta dapat melakukannya sendiri di luar waktu latihan.

2) Vokal dan Pernafasan

Metode latihan vokal dan pernafasan dalam seni teater, berhubungan dengan jalan cerita yang akan disampaikan di atas panggung. Karena jika seorang pemain suaranya tidak terdengar oleh penonton, maka dikhawatirkan adanya salah

interpretasi dan pesan yang terkandung di dalam cerita tidak sampai ke penonton.

Fungsi pernafasan secara fisiologi adalah mengambil oksigen, yang kemudian dibawa oleh darah ke seluruh tubuh untuk pembakaran serta mengeluarkan karbondioksida sisa pembakaran, kemudian dibawa oleh darah ke paru-paru untuk dibuang. Di dalam seni teater, pernafasan berhubungan dengan produksi suara. Terbentuknya suara merupakan hasil kerja sama antara rongga mulut, rongga hidung, *laring*, lidah dan bibir. Proses terbentuknya suara adalah sebagai berikut: antara kedua pita suara dimasuki aliran udara, maka tulang rawan gondok dan tulang rawan bentuk beker diputar. Akibatnya, pita suara menjadi kencang dan mengendor. Dengan demikian sela udara menjadi sempit atau luas. Pergerakan ini dibantu oleh otot-otot laring, kemudian udara dari paru-paru dihembuskan dan menggetarkan pita suara. Getaran diteruskan melalui udara yang keluar dan masuk.⁴

Latihan vokal dan pernafasan dapat mengelola tekanan nafas saat mengalami ketegangan emosi. Luapan emosi dapat ditekan dengan cara mengatur nafas. Karena itulah, apabila latihan vokal dan pernafasan dilakukan dengan teknik yang benar dan sungguh-sungguh, dapat menjadikan seseorang mudah mengelola tekanan emosinya dan dapat berfungsi untuk pengaturan diri.

Pengaturan diri adalah mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri.

Ciri-ciri pengaturan diri antara lain:

1. Kendali diri, yakni mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.

⁴ Eko Santosa, *Seni Teater untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), jilid 1, hlm. 202-203

2. Sifat dapat dipercaya adalah memelihara norma kejujuran dan integritas.
3. Kewaspadaan adalah bertanggung-jawab atas kinerja pribadi.
4. Adaptabilitas adalah keluwesan dalam menghadapi perubahan.
5. Inovasi adalah mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.⁵

Di samping ciri-ciri pengaturan diri yang telah disebutkan di atas, pengaturan diri juga mencakup beberapa kecakapan antara lain:

1. Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implusif dan emosi-emosi yang menekan.
2. Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat.
3. Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus dalam kondisi tertekan.⁶

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa latihan vokal dan pernafasan cukup berguna sebagai bentuk latihan pengendalian diri. Namun, hasil penerapan latihan vokal dan pernafasan di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang kurang maksimal, karena peserta tidak dapat menerapkan latihan vokal dan pernafasan dengan teknik yang benar, meskipun sudah diberikan teknik penerapan latihan secara benar.

Latihan vokal dan pernafasan dapat mempengaruhi pengendalian diri jika melakukan vokal dengan teknik yang tepat, artikulasi benar, mengeluarkan nafas lewat mulut dengan tehnik yang benar, cara menarik, menahan, dan mengeluarkan nafas hitungannya sama. Semakin halus tarikan nafasnya,

⁵ Daniel Goleman, *op. cit.*, hlm. 42

⁶ *ibid.*, hlm. 130

semakin lama penyimpanannya, dan semakin halus pengeluaran nafasnya, maka baik untuk tubuh, karena pernafasan berguna untuk memperlancar peredaran darah. Lancarnya peredaran darah membuat tubuh menjadi sehat, dan tubuh yang sehat membuat jiwa sehat pula. Dalam melakukan latihan vokal dan pernafasan dibutuhkan keseriusan, rutin dan teratur berlatih, juga membutuhkan jangka waktu yang lama.

3) Olah Tubuh

Seorang pemeran adalah seorang yang memainkan peran yang digariskan oleh penulis naskah dan sutradara. Untuk mewujudkan laku peran di atas pentas, pemeran harus mengetahui, memahami, dan memfungsikan dengan baik alat dan sarana yang akan dipergunakan. Alat dan sarana tersebut adalah tubuh dan jiwanya sendiri.

Latihan olah tubuh berfungsi untuk melatih kesadaran tubuh dan cara mendayagunakan tubuh. Olah tubuh dilakukan dalam tiga tahap, yaitu latihan pemanasan, latihan inti, dan latihan pendinginan. Latihan pemanasan (*warm-up*), yaitu serial latihan gerakan tubuh untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara bertahap. Latihan inti, yaitu serial pokok dari inti gerakan yang akan dilatihkan. Latihan pendinginan atau peredaan (*warm-down*), yaitu serial pendek gerakan tubuh untuk mengembalikan kesegaran tubuh setelah menjalani latihan inti.

Tujuan dari olah tubuh pada dasarnya juga untuk mencapai kondisi kontrol mental maupun fisik di atas panggung. Ada korelasi yang sangat dekat antara pikiran dan tubuh. Seorang pemeran harus dapat mengontrol tubuhnya setiap saat. Langkah awal yang perlu diperhatikan adalah mengasah kesadaran dan mampu menggunakan tubuhnya dengan efisien.

Tubuh yang efisien adalah tubuh yang siap dipakai di atas panggung. Kesadaran diri tentang fungsi tubuh dapat membentuk *gesture* seorang pemain menjadi lentur. *Gesture* adalah sikap atau pose tubuh pemeran yang mengandung makna. Umumnya, setiap tanda eksternal dari perasaan dan pikiran dapat disebut *gesture*.⁷ Latihan *gesture* dapat digunakan untuk mempelajari dan melahirkan bahasa tubuh. Ada juga yang mengatakan bahwa *gesture* adalah bentuk komunikasi non verbal, yang diciptakan oleh bagian-bagian tubuh yang dapat dikombinasikan dengan bahasa verbal.

Manfaat mempelajari dan melatih *gesture* adalah mengerti apa yang tidak dikatakan dan yang ada dalam pikiran. Selain itu, dengan mempelajari bahasa tubuh, akan diketahui tanda kebohongan atau tanda-tanda kebosanan pada proses komunikasi yang sedang berlangsung.

Melatih tubuh untuk mengeksplorasi gerak, menyadari gerak, menjalankan sinergi gerak antara tubuh-indera-rasa merupakan kebutuhan seorang pemain teater sebagai dasar pementasan. Kesenambungan antara tubuh-indera-rasa dapat meningkatkan motivasi seseorang, karena hubungan antara tubuh, indera, dan rasa yang dikelola akan mudah diarahkan sesuai dengan kondisi psikologi yang sedang terjadi. Hubungan sinergi tersebutlah yang akhirnya dapat saling mendorong, dan mengontrol satu sama lainnya menuju ke hal-hal yang positif. Indera yang berfungsi sebagai alat penglihatan akan dirasakan oleh sukma, kemudian sukma mengelola dan memotivasi tubuh untuk menjalankan apa yang diperintah oleh sukma. Motivasi tersebutlah yang menggerakkan seluruh organ tubuh untuk mengantar pada suatu keinginan. Motivasi menurut Daniel

⁷ Eka D. Sitorus, *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film, dan Aktor*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 79

Goleman adalah kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran.

Ciri-ciri motivasi meliputi:

1. Dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
2. Komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok.
3. Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
4. Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Melihat hasil dari proses latihan yang telah dilaksanakan oleh peserta di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, olah tubuh tidak mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional, dikarenakan peserta kurang total melakukan metode latihan ini.

Olah tubuh dapat berpengaruh terhadap kesadaran diri, apabila tubuh benar-benar dijadikan media komunikasi dan introspeksi diri. Dengan menjadikan tubuh sebagai alat komunikasi, peserta akan mengetahui pribadinya dengan cara mengoreksi hubungan antara indera, rasa, dan tubuhnya. Peserta seharusnya memanfaatkan tubuhnya sebagai alat peraga, di mana tubuh, indera dan rasa harus dieksplorasi dengan total. Di dalam latihan olah tubuh, seharusnya peserta tidak malu. Percaya diri dalam melakukan sesuatu hal yang positif. Dan dalam mengolah tubuh, dibutuhkan kesungguhan, keseriusan, kesabaran dan tidak boleh malas dalam berlatih.

4) Pembentukan Karakter

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki berbagai macam karakter. Begitu pula seni teater, yang bersifat sebagai simulasi dari realitas kehidupan, di mana karakter manusia—antagonis dan protagonis—diproyeksikan

sebagai suatu pertunjukan, yang menyampaikan dan memberi pelajaran bagi penonton.

Metode yang dilakukan dalam pembentukan karakter adalah observasi atas tokoh yang akan diperankan, menumbuhkan imajinasi atas karakter, dan pandai mengelola emosi. Beberapa metode tersebut jika dilakukan akan menjadikan seseorang mudah menganalisa karakter, dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai macam karakter. Di samping dapat menyesuaikan diri dengan karakter, juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian pembentukan karakter dapat dikaitkan dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman tentang ketrampilan sosial dan empati.

Ketrampilan sosial adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Orang yang memiliki ketrampilan sosial berkarakter:

1. Pengaruh, yaitu memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi.
2. Komunikasi, yaitu mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
3. Kepemimpinan, yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
4. Katalisator perubahan, yaitu memulai dan mengelola perubahan.
5. Manajemen konflik, yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
6. Pengikat jaringan, yaitu menumbuhkan hubungan sebagai alat.
7. Kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.

8. Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Empati adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Ciri-ciri empati meliputi:

1. Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
2. Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
3. Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
4. Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
5. Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

Merujuk pada fungsi latihan pembentukan karakter di atas, maka sebenarnya pembentukan karakter yang diaplikasikan di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, seharusnya dapat meningkatkan ketrampilan sosial dan empati peserta latihan. Namun kondisi di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda. Hal itu dipengaruhi oleh ketidakseriusan peserta dalam melakukan latihan ini.

Pembentukan karakter dapat dilatih dengan bersungguh-sungguh dalam memasuki karakter tokoh. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara menghilangkan sementara karakter pribadi, dan memerankan karakter orang lain. Apabila metode ini dilakukan dengan kejujuran, ulet, rajin, kreatif, dan keikhlasan tanpa ada beban mental, maka peserta dapat merasakan kondisi psikologi orang lain, dengan cara memerankan bermacam-macam watak.

Pembentukan karakter juga dapat membawa peserta mudah menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungannya.

b. Subjek penelitian kurang serius dalam mengikuti latihan

Faktor ini menjadi pemicu utama yang menyebabkan tidak adanya signifikansi data. Argumentasi ini dikemukakan karena pada kenyataannya, peserta bukan saja disibukkan oleh latihan seni teater, namun peserta juga dapat dikategorikan sebagai anak yang memiliki volume kesibukan yang padat. Sehingga latihan seni teater yang diselenggarakan hanya bersifat sebagai agenda aksidental. Artinya, latihan seni teater hanya diselenggarakan ketika menjelang momen-momen tertentu. Maka anak-anak yang terlibat latihan hanya beranggapan latihan teater sebagai media main-main.

c. Terbatasnya volume waktu latihan

Padatnya agenda kegiatan yang telah dijadikan program kerja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, menjadi faktor terbatasnya volume latihan seni teater. Latihan seni teater hanya dilakukan dua kali seminggu. Durasi latihan tiap hari hanya berlangsung selama dua jam. Jika dikalkulasi, artinya latihan teater hanya dilakukan selama 72 jam. Padahal standarnya, latihan seni teater membutuhkan volume waktu latihan yang benar-benar panjang (tiap hari minimal selama 3 bulan).

Intensitas latihan yang dilakukan juga membutuhkan kedisiplinan, keuletan, penuh tanggung jawab, dituntut kreatif dan mempunyai loyalitas yang tinggi. Apabila hal ini tidak terpenuhi, apapun yang ditarget tidak akan terwujud.

d. Kecerdasan emosional subjek penelitian kurang baik

Selain beberapa faktor di atas, hal paling mendasar yang mempengaruhi hasil penelitian ini kurang signifikan adalah, faktor tingkat kecerdasan emosional anak-anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang kurang baik. Analisa ini diperoleh setelah

mengolah hasil angket yang terdiri dari 60 item pernyataan, yang telah dikaitkan dengan unsur-unsur teori kecerdasan emosional Daniel Goleman meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial. Apabila dalam menjawab pernyataan tidak konsisten, maka hasil yang diperoleh pun dapat dikatakan tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Faktor kurangnya kecerdasan emosional anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang dapat dilihat dari hasil *mean rank* (nilai rata-rata rangking) yang diperoleh. Dari 60 item, terdapat 52 item yang valid, dengan *mean hipotetic*: 26. Sedangkan hasil *mean empirik* menunjukkan nilai kecerdasan emosional kelompok yang ikut teater 18,00, dan nilai kecerdasan emosional kelompok yang tidak mengikuti teater 13,00. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata rangking kecerdasan emosional anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang kurang.

Gejala tersebut dapat dilihat dari aktivitas sehari-sehari di Panti, anak-anak cenderung bersifat pemalu, pasif, dan kurang komunikatif. Secara umum, anak-anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang berkepribadian *introvert* (tertutup). Itu terbukti ketika peneliti melakukan penelitian. Anak-anak ketika diajak latihan olah mental, mereka cenderung takut untuk unjuk diri mengekspresikan dirinya di depan teman-temannya yang lain. Begitu pula anak-anak yang lain justru saling tunjuk ketika diberi tanggungjawab untuk mempraktekkan suatu adegan.

Proses latihan yang dilakukan sering tidak efektif. Anak-anak biasanya kurang disiplin dalam mengatur waktu. Mereka terbiasa terlambat datang, meskipun jadwal latihan telah ditentukan jauh-jauh hari sesuai kesepakatan bersama.

Padahal jika dilihat dari latar belakang sosialnya di mana mereka terbiasa hidup berdikari, seharusnya kecerdasan emosionalnya telah terbentuk karena ketrampilan kecerdasan

emosional bekerja secara sinergi dengan ketrampilan kognitif, artinya makin tinggi kompleks persoalan pribadinya, makin tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya, karena hal itu disebabkan orang tersebut terbiasa memilah dan mengolah emosinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan olah data memakai program SPSS dengan metode analisis Mann-Withney, diperoleh signifikansi data 0,126 dengan nilai $P = 0,126 > P = 0,05$. Kesimpulannya bahwa tidak ada hasil yang signifikan, mengenai pengaruh seni teater terhadap kecerdasan anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

Hasil yang tidak signifikan tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dari kedua pihak yang terkait dalam proses latihan. Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil penelitian adalah:

1. Metode latihan seni teater yang dipakai kurang relevan.
2. Subjek penelitian kurang serius dalam mengikuti latihan.
3. Terbatasnya volume waktu latihan.
4. Kecerdasan emosional subjek penelitian kurang baik.

Faktor kurangnya kecerdasan emosional anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang dapat dilihat dari hasil *mean rank* (nilai rata-rata rangking) yang diperoleh. Dari 60 item, terdapat 52 item yang valid, dengan *mean hipotetic*: 26. Sedangkan hasil *mean empirik* menunjukkan nilai kecerdasan emosional kelompok yang ikut teater 18,00, dan nilai kecerdasan emosional kelompok yang tidak mengikuti teater 13,00. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata rangking kecerdasan emosional anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang kurang.

Padahal jika dilihat dari latar belakang sosialnya, di mana mereka terbiasa hidup berdikari, seharusnya kecerdasan emosionalnya telah terbentuk, karena ketrampilan kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan ketrampilan kognitif, artinya makin tinggi kompleks persoalan pribadinya, makin tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya, karena hal itu disebabkan orang tersebut terbiasa memilah dan mengolah emosinya.

Faktor utama yang mengakibatkan tidak signifikansi adalah anak-anak tidak serius dalam melakukan latihan. Proses latihan teater di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang difungsikan hanya untuk mengisi acara-acara pada hari besar, seperti Hari Kemerdekaan Nasional, Maulid Nabi, atau mengisi *event* Ulang Tahun Panti Asuhan Darul Hadlonah. Karena itu, anak-anak menganggap latihan sebagai media bermain untuk menghilangkan kejenuhan setelah beraktivitas.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti ajukan kepada peneliti selanjutnya tentang hubungan seni teater dan kecerdasan emosional, bahwa agar tidak hanya melakukan penelitian dengan satu sudut perspektif saja. Namun, peneliti diharapkan dapat mengulas lebih detil, mengenai faktor-faktor seni teater yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain adalah: ketrampilan mengelola jiwa persuasif, memimpin, dan manajemen konflik.

Di samping itu, waktu penelitian juga harus diperhitungkan, karena seni teater sebenarnya memang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, jika latihan teater dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup lama dan intens. Selain itu, subjek penelitian seharusnya juga sudah menggeluti seni teater dalam waktu yang lama, dengan dedikasi dan loyalitas yang tinggi. Jumlah subjek yang diteliti relatif lebih banyak. Dan instrumen penelitian harus benar-benar teruji validitas dan reliabilitasnya.

C. Penutup

Demikian skripsi yang berjudul, “Pengaruh Seni Teater Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anak (Studi Permainan Teater Metafisis Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang. Karena hasil penelitan ini tidak sesuai dengan standar signifikasi data $P = 0,126 > P = 0,05$, maka beberapa faktor lain yang membuat hasil penelitian kurang signifikan meliputi; metode latihan seni teater yang dipakai kurang relevan, subjek penelitian kurang serius dalam mengikuti latihan, terbatasnya volume waktu latihan, dan kecerdasan emosional subjek penelitian kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor (Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema)*, (Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa, 1998)
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), cet. 2
- Atkinson, Rita L., dkk., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996)
- Azwar, Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Bustaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001)
- Casmini, *Jurnal Dakwah*, “Arti Penting Kecerdasan Emosi dalam Dakwah”, (11 Januari-Juni 2001)
- Dahana, Radhar Panca, *Homo Teatericus dan Sejumlah Esai*, (Magelang: Indonesia Tera, 2000)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Djarot Sensa, Muhammad, *Quranic Quotient (Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk al-Qur'an)*, (Jakarta: Mizan Publika, 2005)
- Dokumentasi Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah
- Elias, Maurice J., dkk., *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2000)
- Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), “*Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*”, (Yogyakarta: FkBA, 2000)
- Ginanjjar Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2005)
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003)
- _____, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

- Grotowski, Jerzy, *Toward Poor Theatre: Menuju Teater Miskin*, (Yogyakarta: Arti, 2002)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1995)
- J. Waluyo, Herman, Prof. Dr. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2003)
- Juned, S., “Metode Latihan Teater”, <http://sjuned.blogspot.com/2008/07/metode-pelatihan-pemeranan.html>
- Leksono, Widyo, “Pembelajaran Drama-Teater”
- Mohamad, Goenawan, *Eksotopi: Tentang Kekuasaan, Tubuh, dan Identitas*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002)
- Majalah Ummi*, “Anak Cerdas Dunia Akhirat”, (Edisi Spesial No. 4, 2002)
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), cet. I
- Priyatno, Prof. Dr. dan Drs. Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)
- Purwanto, M.Pd., *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Riantiarno, N., *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita* (Jakarta: MU:3 Books, 2003), cet. 9
- Sahid, Nur, (ed.), *Interkulturalisme Teater*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2000)
- Salad, Hamdy, *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000)
- Santosa, Eko, *Seni Teater untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), jilid 1
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003)
- Sitorus, Eka D., *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film, dan Aktor*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)

_____, *The Art of Acting (Seni Peran untuk Teater, Film, dan TV)*, (Jakarta: PT SUN, 2003), cet. 2

Sugiyono, Prof. Dr., *Statistik Nonparametris: untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), cet. 1

Sukidi, "Kecerdasan Spiritual" *Harian Kompas*, 15 Desember, 2000

Sukanto, *Sejarah Perkembangan Tes Inteligensi Suatu Sarana Pengungkap Psikologis*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Cokroaminoto, 1984)

Tim Penyusun Buku, *25 Tahun Panti Asuhan Darul Hadlonah*, (Semarang: Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang, 2008)

Wiyanto, Asul, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lince Linawati
 TTL : Kendal, 19 Februari 1985
 Alamat : Jl. Baru Gang Cepaka RT. 03 RW. 13 No. 5 Kedonsari
 Penyangkringan Weleri Kendal
 No. Telp. : 0294 643482

Riwayat Pendidikan

1. TK Bustanul Adfal Weleri (lulus tahun 1991)
2. SD Muhammadiyah 01 Weleri (lulus tahun 1997)
3. SMP Muhammadiyah 01 Weleri (lulus tahun 2000)
4. MA Negeri Kendal (lulus tahun 2003)
5. Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (lulus tahun 2009)

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis SMP Muhammadiyah 01 Weleri (2001-2002)
2. Ketua Unit Kegiatan Ekstra Teater Stesa MA Negeri Kendal (2002-2003)
3. Divisi Pengembangan Bakat dan Minat Osis MA Negeri Kendal (2001-2002)
4. Bendahara Teater Semut Kendal (2003-2008)
5. Tim Ahli Teater Metafisis Semarang (2007-2008)

Prestasi yang diraih :

1. Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional Tahun 2004
2. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat Jawa Tengah Tahun 2004

Semarang, 7 Januari 2009

Tertanda,

Lince Linawati

NIM: 4103068

SKALA

Variabel:

pengaruh meditasi seni teater
kecerdasan emosional

meditasi teater:

menanamkan daya konsentrasi pada pemain (aktor) karena sikap/*attitude*, gesture, respons terhadap sikap ucapan dan tekanan maupun refleks-refleks terhadap suatu perubahan, sangat erat dengan emosi dan intelegensi peranan, dan harus terpancar dalam membawakan lakunya.

Kecerdasan emosional:

kemampuan untuk merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi

A. Kesadaran Diri

mengetahui apa yang ia rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, dan kepercayaan diri yang kuat.

1. Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya

Di antara teman-teman, saya termasuk orang yang lebih mudah mengalami depresi

☐ ya ☐ tidak

Di antara teman-teman, saya termasuk orang yang lebih tegar menghadapi masalah

☐ ya ☐ tidak

2. Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman

Saya adalah termasuk orang yang kadang menyempatkan diri merenung dan belajar dari pengalaman

☐ ya ☐ tidak

3. Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri

Saya adalah orang yang mau menerima kritik dan saran dari orang lain demi mengembangkan diri saya sendiri

☐ ya ☐ tidak

4. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas

Bila saya sedih, saya masih mampu menunjukkan rasa humor kepada teman-teman

☐ ya ☐ tidak

B. Pengaturan Diri

pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan

1. pengendalian diri

Saat saya mengalami masalah dengan teman, saya tidak lantas marah-marah dan berbuat anarkis

☐ ya ☐ tidak

2. dapat dipercaya

Saya adalah termasuk orang yang dapat menjaga rahasia orang lain

☐ ya ☐ tidak

3. kehati-hatian

Ketika sedang bercanda dengan teman-teman, saya selalu berhati-hati saat ingin berbicara agar tidak menyinggung perasaan teman

☐ ya ☐ tidak

4. adaptabilitas

Jika suatu saat saya diperkenalkan dengan orang lain yang belum saya kenal, maka saya dengan sangat mudah menanggapi dan mencairkan suasana

☐ ya ☐ tidak

5. inovasi

Saya adalah termasuk orang yang menyukai sesuatu yang baru yang berbeda dengan teman-teman

☐ ya ☐ tidak

C. Motivasi

menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi

1. Dorongan prestasi

Saya adalah termasuk orang yang berambisi untuk memiliki prestasi

☐ ya ☐ tidak

2. Komitmen

Untuk mewujudkan cita-cita, saya selalu rajin dan bersungguh-sungguh belajar

☐ ya ☐ tidak

3. Inisiatif (initiative)

Suatu saat ketika saya mengalami masalah, saya tahu apa yang harus saya lakukan

☐ ya ☐ tidak

4. Optimisme

Saya adalah orang yang mempunyai keyakinan tinggi dapat mewujudkan apa yang saya impikan

☐ ya ☐ tidak

D. Empati

memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal

1. Memahami orang lain, yaitu mengindera perasaan-perasaan orang lain, serta mewujudkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka

Saya termasuk orang yang dapat menghargai perasaan orang lain

☐ ya ☐ tidak

2. Mengembangkan orang lain yaitu, mengindera kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka

Ketika saya melihat ada salah satu teman yang kesulitan mengerjakan tugas, maka saya akan mengajaknya belajar bareng.

☐ ya ☐ tidak

3. Orientasi yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.

Saya orang yang senang menjalin persahabatan dengan orang lain dan menjaga hubungan agar tetap baik.

☐ ya ☐ tidak

4. Memanfaatkan keragaman yaitu menumbuhkan kesempatan (peluang) melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.

Saya orang yang menghargai perbedaan sifat dari teman-teman saya baik dia anak orang miskin maupun anak orang kaya dengan cara memberikan kesempatan mereka untuk berekspresi sesuai dengan hoby mereka.

☐ ya ☐ tidak

E. Keterampilan Sosial

kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan untuk bekerjasama dalam tim.

1. Pengaruh yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif.

Ketika ada teman yang malas belajar, saya berhasil membujuknya untuk rajin belajar.

☐ ya ☐ tidak

2. Komunikasi, yaitu mendengarkan serta terbuka dan mengirimkan pesan serta meyakinkan.

- Saya mampu berkomunikasi dengan baik dan terbuka terhadap orang lain.*
☐ ya ☐ tidak
3. Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
Saya mampu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan dalam bermusyawarah.
☐ ya ☐ tidak
4. Kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
Saya mampu menjadi seorang pemimpin yang baik.
☐ ya ☐ tidak
5. Katalisator perubahan, yaitu mengawali atau mengelola perubahan.
Saya mampu merubah hal yang negatif menjadi positif.
☐ ya ☐ tidak
6. Membangun hubungan, yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
Saya mampu membangun hubungan yang bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
☐ ya ☐ tidak
7. Kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.
Saya mampu bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
☐ ya ☐ tidak

1. Empati
2. Mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Pengendalian amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
7. Ketekunan
8. Kesetiakawanan
9. Keramahan, dan sikap hormat.

kemampuan untuk merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi